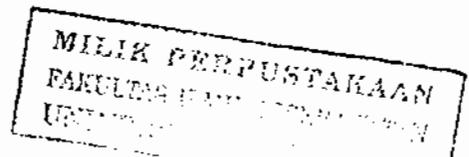


LAPORAN PENELITIAN

“PERSEPSI REMAJA TERHADAP KEBUTUHAN PENDIDIKAN SEKSUAL”



Disampaikan guna memenuhi tugas

Mata Ajar Riset Keperawatan

Oleh :

Perpustakaan FIK



01 / 0198

PUJI ASTUTI WIRATMO

NPM. 1398000361

Tgl. Menerima	: 25-3-2002.
Beli / Sumbangan	: Penulis
Nomor Induk	: 198.
Klasifikasi	:

FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN UNIVERSITAS INDONESIA

2001

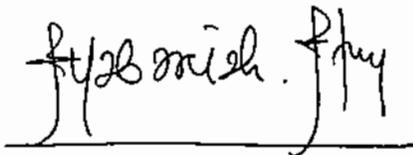
LEMBAR PERSETUJUAN

LAPORAN PENELITIAN DENGAN JUDUL :
**PERSEPSI REMAJA TERHADAP KEBUTUHAN
PENDIDIKAN SEKSUAL**

Jakarta, Januari 2002

Mengetahui

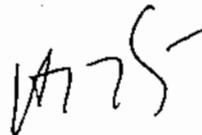
Ko-Koordinator Mata Ajar



Sitti Syabariyah O.N. Skp, MS.

NIP. 132 129 848

Pembimbing



Agung Waluyo, Skp, MSc.

NIP : 132 088 327

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas berkah, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **“Persepsi remaja terhadap kebutuhan pendidikan seksual”**.

Ucapan terimakasih tak lupa peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyelesaian laporan ini, terutama kepada yang tercinta :

1. Ibu Dra. Elly Nurachmah, DN.Sc, sebagai Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan.
2. Ibu Dewi Irawaty, MA, sebagai koordinator mata ajar Pengantar Riset Keperawatan.
3. Ibu Sitti Syabariyah O.N, Skp, Ms. Sebagai ko-koordinator mata ajar Pengantar Riset Keperawatan.
4. Bapak Agung Waluyo, Skp, MSc, sebagai pembimbing penelitian yang telah begitu sabar selama proses penelitian ini.
5. Orang tua dan adik-adik yang selalu menyayangi dan memberikan motivasi serta semangat.
6. Rekan-rekan A 98 yang tersayang.
7. Semua pihak yang telah membantu secara moril dan material yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, sehingga saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca.

Jakarta, Januari 2002

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR JUDUL	1
LEMBAR PERSETUJUAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR DIAGRAM	vi
DAFTAR TABEL	vii
ABSTRAK	2
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang.....	3
B. Masalah.....	6
C. Tujuan.....	6
D. Guna penelitian.....	7
E. Studi kepustakaan.....	7
I. Teori dan konsep terkait.....	7
1. Teori persepsi.....	7
2. Tugas perkembangan remaja.....	9
3. Tumbuh kembang remaja.....	11
3.1. Perubahan biologis pada remaja.....	11
3.2. Peristiwa neuroendokrin pada masa pubertas.....	13

4. Pendidikan seksual.....	13
4.1. Konsep pendidikan.....	13
4.2. Konsep seksualitas.....	13
4.3. Pendidikan seksual.....	14
4.4. Tujuan pendidikan seks.....	15
4.5. Materi pendidikan seks.....	16
4.6. Lingkup pendidikan seks.....	17
4.7. Objektif pendidikan seks.....	18
5. Konsep kebutuhan pada manusia.....	20
II. Penelitian terkait.....	21
F. Kerangka konsep	23
G. Pertanyaan penelitian.....	24
H. Variabel penelitian	24
I. Istilah terkait.....	25
BAB II METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN	
A. Desain penelitian.....	26
B. Populasi dan sampel penelitian.....	26
C. Tempat penelitian.....	27
D. Etika penelitian.....	27
E. Instrumen pengumpulan data.....	27
F. Metode pengumpulan data.....	29

BAB III HASIL PENELITIAN

A. Analisa data.....	31
B. Hasil penelitian.....	32

BAB IV PEMBAHASAN

A. Pembahasan hasil penelitian.....	47
B. Keterbatasan penelitian.....	51
C. Kesimpulan.....	51
D. Rekomendasi.....	52

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**

Lampiran 1. Surat pemberitahuan responden

Lampiran 2. Lembar persetujuan responden

Lampiran 3. Kuesioner penelitian

Lampiran 4. Surat izin penelitian

Lampiran 5. Tabel 1

Lampiran 6. Tabel 2

Lampiran 7. Tabel 3

Lampiran 8. Tabel 4

Lampiran 9. Tabel 5

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1. Distribusi frekuensi usia remaja di SMUN 81 Jakarta Timur, Desember 2001

Diagram 2. Distribusi frekuensi jenis kelamin remaja di SMUN 81 Jakarta Timur, Desember, 2001.

Diagram 3. Distribusi frekuensi remaja di SMUN 81 Jakarta Timur berdasarkan suku, Desember, 2001

Diagram 4. Distribusi frekuensi pengetahuan responden tentang pendidikan seksual di SMUN 81 terhadap item pertanyaan “Saya pernah mendengar istilah Pendidikan seks”

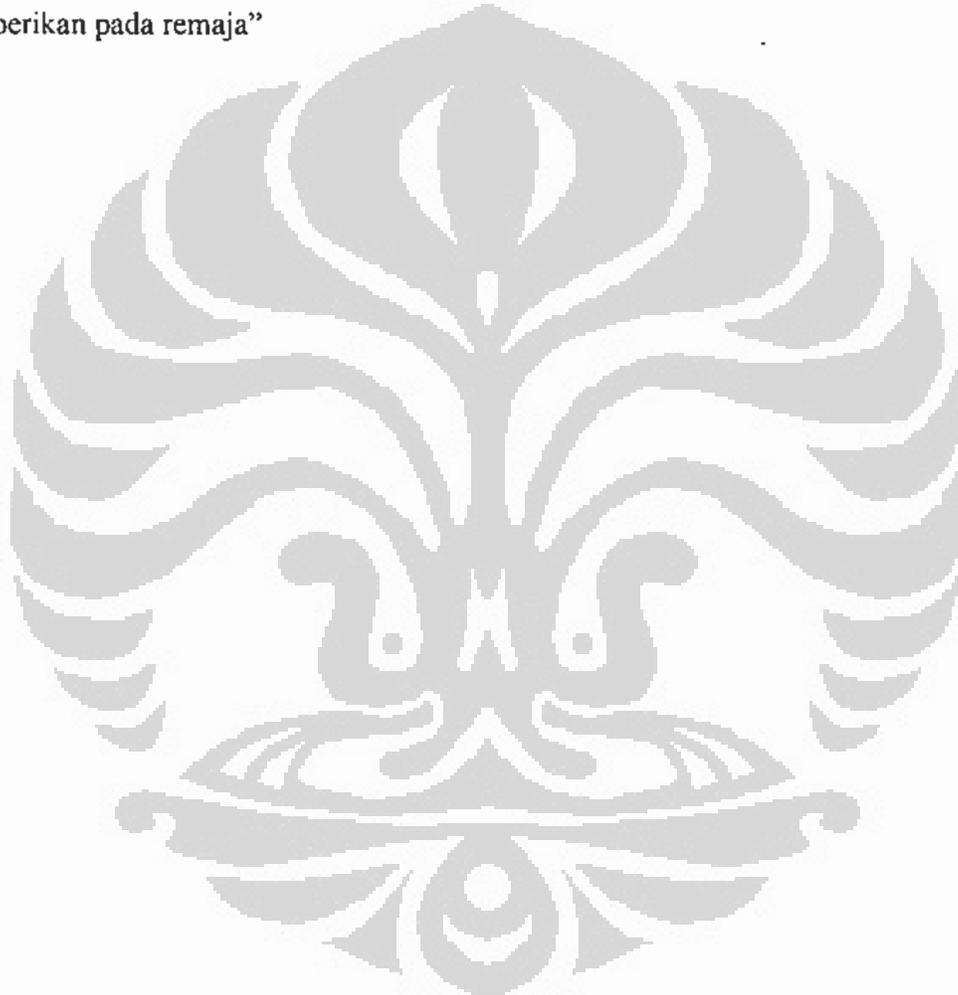
Diagram 5. Distribusi frekuensi persepsi responden tentang pendidikan seksual di SMUN 81 terhadap item pertanyaan “Pendidikan seks merupakan hal yang tabu untuk didiskusikan”

Diagram 6. Distribusi frekuensi persepsi responden tentang pendidikan seksual di SMUN 81 terhadap item pertanyaan “Pendidikan seks dapat mencegah penyimpangan perilaku seksual.

Diagram 7. Distribusi frekuensi persepsi responden tentang pendidikan seksual di SMUN 81 terhadap item pertanyaan “Pendidikan seks dapat membantu remaja memperoleh informasi yang benar dan bertanggungjawab tentang seksualitas”

Diagram 8. Distribusi frekuensi kebutuhan responden tentang pendidikan seksual di SMUN 81 terhadap item pertanyaan “Pendidikan seks dibutuhkan bagi perkembangan remaja”

Diagram 9. Distribusi frekuensi kebutuhan responden tentang pendidikan seksual di SMUN 81 terhadap item pertanyaan “Pendidikan seks mendesak untuk segera diberikan pada remaja”



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Skor responden tentang data persepsi remaja terhadap kebutuhan pendidikan seksual.

Tabel 2. Skor responden tentang data pengetahuan remaja terhadap pendidikan seksual.

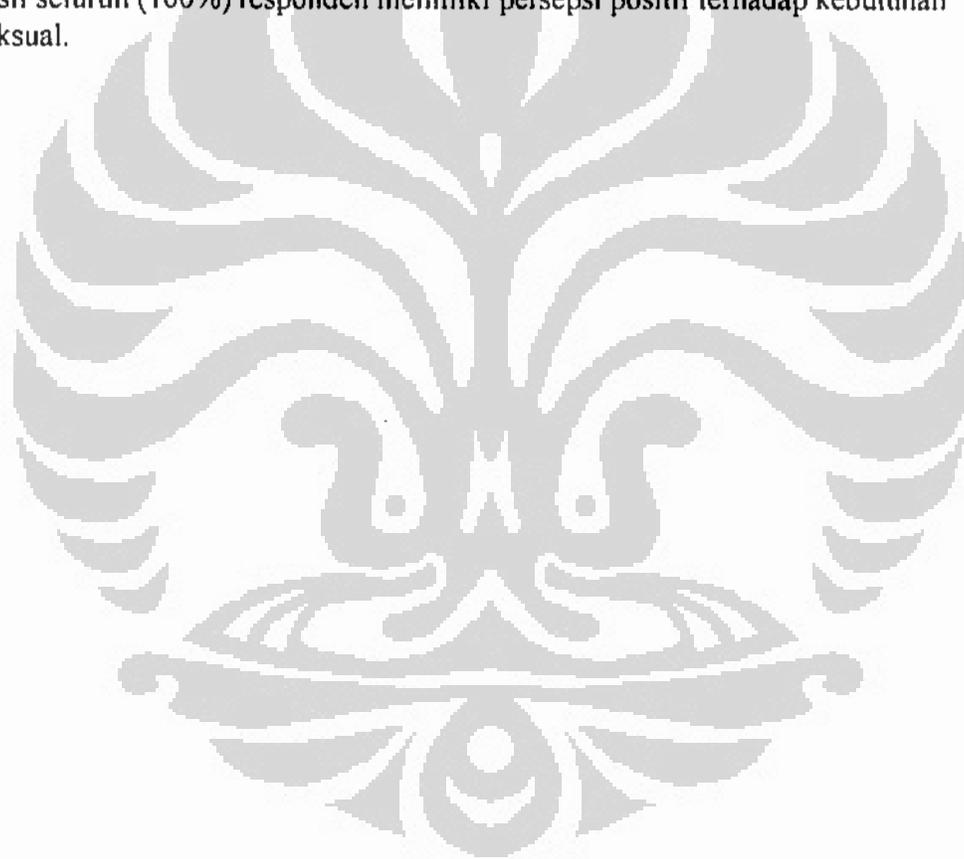
Tabel 3. Skor responden tentang data persepsi remaja terhadap pendidikan seksual.

Tabel 4. Skor responden tentang data kebutuhan remaja terhadap pendidikan seksual.

Tabel 5. Informasi pendidikan seksual yang dibutuhkan bagi tumbuh kembang remaja.

ABSTRAK

Penyebab permasalahan seksual pada remaja dikarenakan tidak tersedianya informasi yang benar dan bertanggungjawab tentang seksualitas. Sehingga remaja membutuhkan pendidikan seksual untuk mendapatkan bimbingan seksualitas dengan benar. Keberhasilan proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh remaja sendiri sebagai objek sekaligus subjek dalam pendidikan seksual dalam sejauh mana remaja memandang dan membutuhkan pendidikan seksual. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana persepsi remaja terhadap kebutuhan pendidikan seksual. Sampel yang dipakai adalah remaja di SMUN 81 Jakarta Timur dan dilakukan dengan metode acak sederhana. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner untuk data demografi dan data persepsi remaja terhadap kebutuhan pendidikan seksual sebanyak 27 pertanyaan. Desain yang digunakan adalah deskriptif sederhana. Melalui hasil analisa data didapatkan hasil seluruh (100%) responden memiliki persepsi positif terhadap kebutuhan pendidikan seksual.



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, sebuah masa yang mengalami perubahan besar dalam aspek biologis, intelektual, psikososial, dan ekonomi.

(Dennis K & Roger B, 1995)

Masa remaja merupakan masa yang kritis dalam perkembangan seksual.

Perubahan yang sangat dirasakan remaja adalah perubahan bentuk tubuh dan peningkatan motivasi seksual yang diperlihatkan dengan perubahan perilaku seksual. Remaja mulai mengenal lawan jenis dan memprakarsai hubungan seksual antar teman sebaya. Remaja juga mulai melakukan eksperimen karena keingintahuannya (Wolly & Wong, 1999).

Perubahan yang terjadi selama periode tumbuh kembang remaja mempunyai implikasi yang penting terhadap remaja dalam memahami bermacam-macam resiko kesehatan dimana mereka terpapar dan resiko terhadap perilaku mereka termasuk perilaku seksual.

Menurut Wimpie Pangkhila (2001), sejak 15 tahun yang lalu sebenarnya telah terjadi perubahan pandangan dan perilaku seksual dikalangan remaja. Dengan pesatnya arus informasi dan globalisasi, remaja menjadi akrab dengan video porno dan majalah porno. Pola pergaulan semakin bebas dengan kecenderungan melakukan aktivitas seksual sampai kepada hubungan seksual yang sebenarnya.

Direktur Jenderal Kesehatan Masyarakat Departemen Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Prof. Dr. Azrul Anwar, MPH (2001), mengatakan bahwa saat ini ada sekitar 40 juta warga negara Indonesia yang tergolong usia remaja, dimana mereka

ini secara seksual tergolong aktif maka besar sekali kemungkinan untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Sehingga banyak ditemukan kehamilan pranikah yang merupakan suatu kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), baik di kota besar maupun di desa. Bahkan ada diantara remaja yang mengalami KTD tersebut akhirnya harus melakukan tindakan aborsi untuk menutupi rasa malunya. Ketua Umum Perhimpunan Obstetri Ginekologi Indonesia (POGI) Dr Biran Affandi (2001) mengungkapkan dari perkiraan 2,3 juta aborsi yang terjadi setiap tahun di Indonesia, sebagian diantaranya dilakukan oleh remaja. Memang Dr Biran Affandi tidak menyebutkan angka, tetapi diperkirakan jumlahnya cukup signifikan.

Kini AIDS tengah mengancam kehidupan umat manusia, termasuk manusia Indonesia. Sekitar 80 % penularan AIDS terjadi melalui hubungan seksual. Kenyataan ini menunjukkan bahwa perilaku seksual beresiko tinggi terhadap penularan AIDS banyak terjadi di masyarakat terutama dikalangan remaja. Data penularan AIDS melalui hubungan seksual sesuai dengan data usia pengidap HIV. Dari 376 kasus yang tercatat sampai akhir tahun 1996, 47 % persen berusia 40-49 tahun, 29 % pada kelompok 30-39 tahun, ini adalah kelompok yang aktif secara seksual. Disamping itu terdapat 8 % pada golongan usia 40-49 tahun, 3 % pada usia di atas 50 tahun, bahkan dapat juga terjadi kelompok usia 15-19 tahun yaitu sebanyak 5 % (Kompas, 1996)

Menurut dr Hendrawan Nadesul (2001) yang juga pengasuh rubrik kesehatan di sejumlah media, penyebab permasalahan seksual pada remaja antara lain karena tidak tersedianya informasi yang benar dan bertanggungjawab tentang seks, pubertas, dan kesehatan reproduksi. Remaja yang tidak dibekali pengetahuan seks yang baik akan masuk kedalam buasnya rimba seksualitas.

Sebagian besar remaja saat ini memperoleh pengetahuan seksual mereka bukan dari orang tua maupun guru, melainkan dari desas-desus antar kawan, majalah remaja yang sangat vulgar dan belum tentu terjamin kebenarannya, serta eksperimen pribadi.

Sampai saat ini seks masih dianggap sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan apalagi untuk diajarkan di sekolah. Baik pemerintah maupun lembaga-lembaga keagamaan hingga kini belum menyadari betapa pentingnya pendidikan seksual bagi remaja. Padahal Indonesia telah meratifikasi konvensi hak reproduksi sehat remaja dalam Konferensi Kependudukan Sedunia, di Kairo pada tahun 1996, sehingga setiap remaja mempunyai hak untuk memperoleh pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.

Psikolog dari UGM, Dr Supra Wimbarti, M.Sc (2001), mendesak pemerintah agar tidak malu-malu lagi memasukkan materi pendidikan seksual dalam kurikulum pendidikan formal (SLTP, SMU, & PT). Sikap pemerintah yang malu atau malah alergi pada hal-hal yang berhubungan dengan seks justru akan membuat siswa dan generasi muda tidak mendapat bimbingan seksual yang benar.

Dalam sebuah konferensi pers tentang Pubertas dan Seks. Prof Dr Azrul Anwar MPH (2001) mengemukakan bahwa remaja yang memasuki masa pubertas di SLTP dan SMU perlu memperoleh informasi tentang seks dan kesehatan reproduksi agar mereka bisa menjaga diri dari resiko hubungan seksual pranikah. Dukungan tentang perlunya pendidikan seks di sekolah juga datang dari Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) oleh Prof dr Lily Rilanto (2001) yang mengatakan bahwa pendidikan seks penting dimulai dari keluarga, tetapi juga perlu diajarkan di sekolah, sebab jika para

remaja tidak mendapat informasi yang benar tentang seks, mereka akan mencari-cari ke sumber lain yang belum tentu benar dan bertanggungjawab.

Perilaku seksual beresiko yang dapat mengakibatkan tertular Infeksi Menular Seksual (IMS) termasuk HIV/AIDS serta kehamilan yang tidak diinginkan di kalangan remaja perlu mendapatkan perhatian serius. Pendidikan reproduksi sepatutnya diberikan sejak anak duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) sampai di Sekolah Menengah Umum (SMU). Menteri Kesehatan Achmad Sujudi (2001) mengemukakan hal itu. Pembinaan kesehatan di sekolah dipandang merupakan strategi yang tepat, mengingat sebagian besar waktu anak sekolah dihabiskan di sekolah dan sepertiga penduduk Indonesia adalah anak usia.

B. MASALAH

Mengacu pada pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang sejauh mana persepsi remaja terhadap kebutuhan pendidikan seksual, karena perkembangan seksual pada remaja merupakan tugas perkembangan mayor yang membutuhkan persiapan dan pengetahuan dalam menjalani tugas perkembangan tersebut secara sehat.

Saat ini penyimpangan perilaku seksual pada remaja semakin meningkat jumlahnya, sehingga beberapa ahli mengatakan perlunya dilakukan pendidikan seksual di sekolah. Peneliti ingin mengetahui dari sudut pandang remaja sendiri selaku subjek dan objek dalam pendidikan seksual dan sejauh mana pendidikan seksual dibutuhkan bagi mereka.

C. TUJUAN

Peneliti ingin mengetahui sejauh mana persepsi remaja terhadap kebutuhan pendidikan seksual, sejauh mana pengetahuan remaja terhadap pendidikan seksual, dan sejauh mana kebutuhan remaja terhadap pendidikan seksual.

D. GUNA PENELITIAN

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada peneliti untuk menambah hasanah pengetahuan dan menambah pengalaman khususnya dalam bidang penelitian.

Bagi remaja, penelitian ini diharapkan dapat membangun kesadaran dan motivasi remaja untuk meningkatkan wawasan tentang seksualitas pada remaja melalui pendidikan seksual yang benar dan bertanggungjawab.

Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan manfaat terhadap pengembangan ilmu keperawatan komunitas dalam memberikan asuhan keperawatan yang tepat untuk mengantisipasi dan mengatasi permasalahan seksual pada remaja.

Untuk selanjutnya penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam penelitian berikutnya.

E. STUDI KEPUSTAKAAN

I. TEORI DAN KONSEP TERKAIT

1. TEORI PERSEPSI

Persepsi adalah suatu pengalaman yang terbentuk dari data alat penginderaan yaitu penglihatan, pendengaran, perabaan, dan penciuman ditambah hasil pengolahan otak atau ingatan. (James, 1974)

Menurut sumber lain, persepsi adalah proses menyeleksi, mengorganisasi, dan menginterpretasikan stimulus sensori menjadi berarti dan saling berhubungan (Kozier, 1995).

Persepsi seseorang sebenarnya adalah proses otak dalam menginterpretasikan sensasi yang diterima lalu kemudian memberikan perintah dan arti. Segera setelah otak menerima sensasi, maka secara otomatis diinterpretasikan dan dipersepsikan, maka tanpa sensasi, persepsi tidak akan terjadi. Oleh karena itu antara sensasi dan persepsi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan.

Persepsi seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain : fungsi sistem syaraf, perhatian yang selektif, pengalaman masa lalu, kebutuhan dan status emosional, serta ciri stimulus atau rangsang (Elis, 1994).

Fungsi sistem syaraf berpengaruh karena jika terjadi kerusakan pada sistem syaraf dapat menimbulkan hambatan dalam pengolahan data sehingga mempengaruhi persepsi.

Perhatian yang selektif mempengaruhi persepsi terkait dengan beragamnya stimulus yang terdapat di lingkungan tetapi tidak semua stimulus tersebut diberikan respon. Ada stimulus yang lebih menarik dan bermanfaat, untuk itu diperlukan pemusatan perhatian pada stimulus tersebut.

Pengalaman masa lalu mempengaruhi persepsi seseorang sehingga orang tersebut tidak dapat menetapkan perubahan yang terjadi.

Kebutuhan dan status emosional mempengaruhi persepsi karena kebutuhan akan memotivasi seseorang untuk memenuhi kebutuhan tersebut, sedangkan status emosional dapat mempengaruhi kemampuan merespon stimulus yang ada.

Ciri stimulus atau rangsang mempengaruhi karena rangsang bergerak lebih menarik daripada rangsang diam dan rangsang besar lebih menarik daripada rangsang kecil.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi merupakan proses memilah-milah, mengorganisasi, dan menginterpretasi stimulus sensori menjadi sesuatu yang berarti dan dapat dimengerti serta mempunyai hubungan yang bermakna yang dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain : fungsi sistem syaraf, perhatian yang selektif, pengalaman masa lalu, kebutuhan dan status emosional, serta ciri stimulus atau rangsang.

2. TUGAS PERKEMBANGAN REMAJA

Definisi teorika :

Tugas perkembangan adalah masalah atau tugas yang harus dilakukan dan diselesaikan oleh seseorang sebelum pindah ke tahap perkembangan berikutnya. Erikson menekankan bahwa perkembangan merupakan sebuah rentang dimana tiap tahapan ada bagian-bagiannya. (Stuart & Sundeen, 1997).

Definisi Operasional :

Tugas perkembangan remaja menurut Havighurst (1991) terdiri dari 9 hal yaitu :

1. Menerima diri sendiri dan peran seks.

Pada remaja pria diharapkan dia akan tampil lebih tegas, berani mengambil keputusan, dan berpikir rasional. Sedangkan bila ia wanita maka ia diharapkan dapat bertingkah laku lebih lembut, senang memelihara, dan mau memperhatikan sesuatu dengan teliti.

2. Memperluas hubungan.

Hubungan antara teman-teman berdasarkan kesamaan minat, saling menerima, dan saling menghormati.

3. Independen dari keluarga.

Remaja lebih bisa melepaskan ketergantungan emosional dengan orang tua dan orang lain. Ia tidak lagi terlalu banyak mengeluh dan minta perlindungan dari orang lain.

4. Mandiri dalam hal keuangan.

Remaja seharusnya sudah tidak lagi berpikir bahwa ia akan terus menerus dibiayai oleh orang tuanya. Ia harus mempersiapkan diri, baik dengan mengikuti kursus-kursus keterampilan, organisasi, atau bertanya dengan orang-orang yang lebih dewasa tentang bagaimana dunia pekerjaan orang dewasa.

5. Memilah dan menyiapkan diri untuk pekerjaan.

Remaja perlu meneliti minatnya sendiri didalam pekerjaan. Apakah ia lebih suka pekerjaan di lapangan atau di kantor, lebih suka pekerjaan menghitung atau menulis. Dengan demikian remaja mempunyai bayangan tentang pekerjaan apa yang kira-kira ia akan jalani kelak.

6. Mengembangkan kemampuan intelektualitas.

Remaja perlu mengembangkan keterampilan intelektual dan sika-sikapnya sebagai anggota masyarakat yang baik. Dimasa dewasa kelak seseorang dituntut menjadi warga masyarakat yang baik. Dengan demikian seorang remaja perlu membekali diri dengan norma-norma dan aturan-aturan bermasyarakat.

7. Mengembangkan tanggung jawab sosial.

Diharapkan seorang remaja mulai bertanggung jawab secara sosial, misalnya mentaati peraturan lalu lintas ataupun tolong-menolong antar tetangga.

8. Persiapan kawin atau menikah.

Seharusnya semenjak masa remaja seseorang sudah menyiapkan diri dengan pengetahuan dan konsep tentang perkawinan dan berkeluarga. Mungkin secara sederhana dia sudah mulai membayangkan berapa anak yang yang didambakan dan calon pasangan seperti yang diinginkan.

9. Mengembangkan nilai yang sesuai dengan lingkungan.

Remaja diharapkan mengenal nilai dan norma yang berada di lingkungan sekitarnya dan mampu melaksanakannya.

3. TUMBUH KEMBANG REMAJA

Menurut Freud dalam Wong (1999), remaja berada dalam tahap “genital stage” dimana proses pencarian objek mencapai tahap akhir yang terkait dengan kematangan organ seks eksternal dan internal meliputi dorongan seks yang kuat, perlu objek cinta, dan mencari lawan jenis.

3.1. Perubahan Biologis Pada Remaja

Remaja terbagi menjadi early adolescence (11-14 tahun), middle adolescence (15-17 tahun) dan late adolescence (18-20 tahun), dimana mereka sedang mengalami perubahan-perubahan yang sangat pesat pada aspek biologis atau fisik, psikologis, dan sosial.

Perubahan biologis terjadi karena adanya perubahan hormon akibat stimulasi pada hipotalamus yang berkaitan dengan masa pubertas yang terjadi pada masa remaja. Perubahan biologis ini dapat diprediksi, bersifat universal, individual, terjadi dalam periode tertentu dan adanya karakteristik yang khas pada tiap jenis kelamin.

Pada remaja perempuan perubahan biologis yang terjadi antara lain : pembesaran payudara disertai dengan pertumbuhan nipple dan areola yang rata-rata terjadi pada usia 9-13 tahun, pertumbuhan rambut pubis dan rambut ketiak, dan pembesaran pinggul. Pada organ reproduksi seperti uterus juga terjadi perkembangan untuk mempersiapkan permulaan menstruasi (menarche), yang biasanya terjadi + 2 tahun setelah pembesaran payudara kemudian diikuti dengan ovulasi yang terjadi setelah 6-12 bulan setelah menarche. Pertumbuhan dikatakan delay bila setelah usia 13 tahun tidak terjadi pembesaran payudara atau tidak terjadi menarche setelah 3-4 tahun pertumbuhan payudara. Oleh karena itu penyuluhan kesehatan tentang pubertas, pola makan, dan body image perlu diberikan pada remaja putri.

Pada remaja pria perubahan biologis yang terjadi antara lain : peningkatan massa otot, perubahan suara, pertumbuhan rambut wajah seperti kumis dan jenggot. Sedangkan perubahan pada organ reproduksi antara lain pembesaran penis, testis membesar dan memerah, pertumbuhan rambut pubis dan rambut ketiak yang biasanya terjadi pada usia

9-14 tahun. Remaja laki-laki yang mencapai masa late puberty, akan mengalami ejakulasi yang sering disebut dengan mimpi basah. Remaja laki-laki dikatakan delay bila skrotal tidak mengalami pembesaran setelah usia 13,5-14 tahun dan jika pertumbuhan genital tidak komplet setelah 4 tahun sejak testis mulai membesar.

Pertumbuhan fisik yang terjadi pada masa remaja menggambarkan 50 % kondisi remaja pada usia dewasa. Anak perempuan mengalami pertumbuhan fisik yang lebih cepat 1,5 tahun dibandingkan anak laki-laki, dimana perempuan dimulai pada usia 9,5-14,5 tahun sedangkan laki-laki pada usia 10,5-16 tahun. Puncak pertumbuhan rata-rata pada anak perempuan terjadi pada usia 12 tahun dan anak laki-laki pada usia 14 tahun.

3.2. Peristiwa Neuroendokrin Pada Masa Pubertas Remaja

Pada sistem neuroendokrin, hipotalamus akan mensekresikan GnRH untuk kemudian merangsang FSH dan LH yang akan merangsang gonad untuk mensekresi hormon progesteron dan esterogen pada remaja perempuan. Estrogen akan merangsang maturasi dan pelepasan ovum, lalu merangsang pertumbuhan vagina, tuba falopi, labia mayora, areola, nipple, payudara, rambut pubis, rambut aksila, dan pelebaran panggul. Sedangkan pada remaja laki-laki, hormon testosteron akan merangsang terjadinya spermatogenesis, lalu diikuti dengan pertumbuhan penis, skrotum, prostat, dan testis.

4. PENDIDIKAN SEKSUAL

4.1. Konsep Pendidikan

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang yang diusahakan untuk mendewasakan manusia melalui upaya

pengajaran dan latihan, proses, pembuatan, dan cara mendidik. (WJS Poerwodarminto, 1990)

4.2. Konsep Seksualitas

Seksualitas adalah unsur intrisik didalam diri manusia, sebuah kebutuhan dasar, dan aspek dari kemanusiaan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Seksualitas mempengaruhi pikiran, tindakan, dan interaksi manusia, seks juga tercakup didalam aspek kesehatan fisik dan mental (Journal of Advanced Nursing, 1996).

Seksualitas merupakan bagian integral pada diri manusia dan ada pada setiap kehidupan manusia, yang ditampakkan melalui cara kita memandang, mempercayai, bertingkah laku, dan berhubungan dengan manusia lainnya. Seksualitas secara luas didefinisikan sebagai keinginan untuk bersentuhan, mendapatkan kehangatan, kelembutan, dan cinta.

Seksualitas diartikan secara lebih mendalam lagi dari sekedar seks pada genital. Seksualitas merupakan perasaan keseluruhan seseorang terhadap seks meliputi melihat dan berbicara, berpegangan tangan, berciuman, memuaskan diri dengan hubungan yang saling menguntungkan dalam banyak arti.

4.3. Pendidikan Seksual

Pendidikan seks adalah upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan manusia. (Woods NF & Stanner, 1984). Dengan kata lain, pendidikan seks pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama agar tidak terjadi penyimpangan terhadap organ reproduksi tersebut.

Kata “seks” pada “pendidikan seksual” bukanlah berarti alat kelamin atau jenis kelamin atau hubungan seksual, melainkan berarti “seksualitas”. Dimana menurut kamus besar Bahasa Indonesia (1990), seks berarti jenis kelamin dan seksualitas berarti ciri-ciri atau sifat atau peranan seks dan kehidupan seks. Dengan demikian pendidikan seksual meliputi segala segi yang bersangkutan paut dengan kehidupan seksual atau seksualitas.

Di Indonesia, istilah pendidikan seks atau “sex education” sering diterima dengan salah pengertian dan tidak jarang malah menimbulkan rasa khawatir atau bahkan perlawanan, sehingga banyak pendidik dan ahli kesehatan masyarakat menghindari istilah tersebut dan menggantinya dengan istilah lain seperti : Pendidikan Kehidupan Berkeluarga (Family Life Education), Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (Adolescent Reproductive Health Education), atau Pendidikan Kehidupan Komprehensif (Comprehensive Life Education).

4.4. Tujuan Pendidikan Seksual

Oleh Federasi Kehidupan Keluarga Internasional, tujuan pendidikan seksual dirumuskan antara lain sebagai berikut :

1. Memahami seksualitas sebagai bagian dari kehidupan yang esensial dan normal.
2. Mengerti perkembangan fisik dan emosional manusia.
3. Memahami dan menerima individualitas pola perkembangan pribadi.
4. Memahami kenyataan seksualitas manusia dan reproduksi manusia.
5. Mengkomunikasikan secara efektif tentang pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan seksualitas dan perilaku seksual.
6. Mengetahui kosekuensi secara pribadi dan sosial dari sikap seksual yang tidak bertanggung jawab.

7. Mengembangkan sikap tanggung jawab dalam hubungan interpersonal perilaku seksual.
8. Mengenal dan mampu mengambil langkah efektif terhadap penyimpangan perilaku seksual.
9. Merencanakan kemandirian dimasa depan, sebuah tempat dalam masyarakat, pernikahan, dan kehidupan keluarga.

Sedangkan menurut Ketua Pokja Komite Nasional Penanggulangan AIDS Broto Wasisto (2001), pendidikan seksual bertujuan untuk mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan kebiasaan sehingga individu, kelompok penduduk, dan masyarakat memiliki perilaku seks yang mendukung hidup sehat.

4.5. Materi Pendidikan Seksual

Materi yang disampaikan dalam pendidikan seksual harus diberikan secara proporsional sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang remaja, dimana keterangan yang disampaikan bertujuan untuk menjelaskan dan bukan untuk merangsang.

Berdasarkan materinya, pendidikan seks dibagi menjadi 3 bagian, yaitu pendidikan seks untuk anak-anak, pendidikan seks untuk remaja, dan pendidikan seks untuk orang dewasa. Selain berbeda materi, cara penyampaiannyapun berbeda untuk ketiga golongan tersebut. Yang pasti, dalam materi pendidikan seks untuk anak-anak dan remaja tidak diuraikan tentang hubungan seksual secara teknis seperti materi yang diberikan kepada orang dewasa.

Muatan-muatan yang diberikan dalam pendidikan seksual meliputi, anatomi dan fisiologi sistem reproduksi, kematangan seksual atau pubertas, perilaku seksual (sexual behavior), orientasi seksual (sexual orientation), masalah kesehatan reproduksi yang

berhubungan dengan kesehatan pada laki-laki dan perempuan, dan penyakit transmisi seksual (Sexual Transmitted Disease) (Wolly & Wong, 1999).

Pada siswa SD kelas 5 dan kelas 6, dapat diberikan materi tentang ciri seksualitas primer dan sekunder seorang pria, proses terjadinya mimpi basah, menjaga kebersihan kelamin, memakai bahasa yang baik dan benar tentang seks, dan kepribadian siswa. Sedangkan pada siswinya, dapat diberikan materi tentang ciri seksualitas primer dan sekunder seorang wanita, proses terjadinya ovulasi dan menstruasi, keterbukaan pada orang tua, serta pendidikan dan kepribadian wanita.

Pada siswa SLTP dapat dilakukan dengan memperluas materi yang diberikan sejak SD, yakni tentang identitas remaja, pergaulan, darimana kau berasal, proses melahirkan, dan tanggung jawab moral dalam pergaulan

Pada siswa SMU dilakukan dengan mendalami lagi apa yang telah diberikan di bangku SD dan SMP, yakni tentang psikologi pria dan wanita, memahami keluarga secara sosiologi, masalah pacaran dan tunangan, komunikasi, pilihan cara hidup menikah atau membujang, pergaulan pria dan wanita, tubuh manusia yang bermakna, dan penilaian etis yang bertanggung jawab sekitar masalah-masalah seksual dan perkawinan (Tukan, 1993).

4.6. Lingkup Pendidikan Seksual

Praktisi kesehatan mengatakan bahwa proses pendidikan seks dapat bervariasi dari mulai menjawab pertanyaan-pertanyaan sederhana untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi yang dibuat dalam bentuk kursus atau pelatihan untuk individu, profesional, atau kelompok. Hal tersebut dilakukan dalam bentuk yang

bervariasi karena setiap individu mempunyai kebutuhan yang bervariasi terhadap seksualitas.

American Association of Sex Educators and Counselors and Therapist (AASECT) mendefinisikan beberapa target area dalam pendidikan seks. Seluruh area pada reproduksi manusia adalah perhatian yang mendasar dalam seluruh siklus hidup. Pada anak-anak, perhatian tentang kelahiran sibling dapat menjadi hal yang menarik pada seluruh proses reproduksi. Pada preadolescence membutuhkan informasi tentang menstruasi, konsepsi, dan kelahiran. Sedangkan pada masa remaja diharapkan dapat menerima tanggung jawab terhadap proses seksual remaja membutuhkan pengertian tentang seksualitas yang sebenarnya dan informasi faktual tentang kesehatan seksual. Selain itu kesadaran tentang perilaku dan klarifikasi nilai-nilai personal juga penting untuk diberikan, sebagaimana mereka menyadari tingkah laku dan nilai-nilai yang mereka anut tentang seksualitas. Faktor ini biasanya menjadi lebih penting dari sekedar pengetahuan dalam menetapkan perilaku seksual dan positive sexual adjustment. Nilai-nilai dari pemerintah terhadap perilaku seksual menjadi ketetapan yang integral pada respon individu terhadap fenomena seksual. Peran budaya, agama, dogma, dan kepercayaan keluarga menjadi hal yang tidak dapat diabaikan, karena hal tersebut berpengaruh kuat terhadap perkembangan perilaku dan nilai-nilai seksual.

4.7. Objektif dan Pendekatan Dalam Pendidikan Seksual

Dalam pelaksanaannya pendidikan seksual membutuhkan suatu objektif dan pendekatan khusus agar tujuan pendidikan seks dapat tercapai secara efektif dan proporsional.

Objektif pada program pendidikan seksual mempunyai variasi yang luas berdasarkan banyak faktor seperti : tujuan program, usia siswa, tipe kelompok, lamanya pendidikan, dan nilai terhadap perencanaan seseorang. Meskipun objektif dari program tersebut berfokus hanya pada pemberian pengetahuan, beberapa program juga meliputi objektif yang menggabungkan dengan nilai dan perilaku personal sehingga program yang diberikan menjadi lebih diterima pada nilai dan perilaku seksual siswa, selain juga membantu siswa untuk memfasilitasi kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara “nyaman” tentang topik-topik seksual.

Pendekatan pada proses pendidikan seks dapat dilakukan melalui guru di sekolah atau melalui para profesional kesehatan yang berkecimpung dalam bidang kesehatan dan seksualitas pada remaja. Peran guru dalam pemberian pendidikan seks dapat dilakukan antara lain dengan cara membantu menyeleksi sasaran sosial dan pribadi yang dapat dicapai oleh anak didik, membantu siswa untuk menyadari bahwa pendidikan seksual merupakan sarana yang sesuai untuk mereka dan dapat membimbing mereka untuk menerimanya sebagai bagian dari hidup, dan juga membimbing mereka untuk memilih aktivitas-aktivitas dan pengalaman yang baik dalam merencanakan masa depan (Killander, 1971).

Selain hal tersebut diatas, menurut ahli lainnya pendekatan dalam pendidikan seks dapat dilakukan dengan cara :

1. Mengijinkan anak untuk berperan sesuai jenis kelamin dalam ekspresi mereka, kepribadian mereka, dan interaksi mereka dengan teman-temannya di kelas.
2. Mengajak siswa untuk berdiskusi mengenai hal-hal yang berkenaan dengan sopan santun terhadap lawan jenis.

3. Memperkenalkan siswa terhadap perkembangan peran seks, misalnya seorang perempuan akan menjadi seorang ibu kelak yang berstatus sebagai ibu rumah tangga atau isteri.
4. Menyediakan alat-alat audio visual (pandang-dengar) mengenai perkembangan peran seks kepada siswa dan mengajak mereka untuk berdiskusi.
5. Memperkenalkan siswa kepada bermacam-macam peran seks antara laki-laki dan perempuan. (Joice, 1996)

Para profesional kesehatan yang bertanggung jawab dalam pendidikan seks membutuhkan pengetahuan yang adekuat dalam aspek fisiologis, psikologis, dan sosiologis tentang seksualitas. Para pendidik harus mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi secara terbuka dan penuh kenyamanan tentang topik-topik seksual yang dibicarakan kepada siswa sehingga pendidik perlu pengetahuan dan keterampilan dalam merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program pendidikan seksual. WHO telah mencanangkan "The Teaching of Human Sexuality in Schools for Health Profesional" di tahun 1974. Konsep tentang kesehatan seksual oleh WHO ditujukan pada area pendidik kesehatan yang profesional dalam memberikan intervensi terhadap :

1. Kapasitas untuk menikmati dan mengontrol perilaku seksual yang berhubungan dengan etik personal dan sosial.
2. Membebaskan siswa dari rasa takut, malu, bersalah, kepercayaan yang salah, dan faktor-faktor psikologis lainnya yang dapat menghambat respon seksual dan mengganggu hubungan dalam seksualitas (sex relation ship).
3. Membebaskan siswa dari gangguan organik, penyakit, dan defisiensi yang berhubungan dengan seksualitas dan fungsi reproduksi.

5. KONSEP KEBUTUHAN PADA MANUSIA

Kebutuhan adalah kondisi fisiologis atau psikologis, dimana seorang individu harus dapat mencapai status kesehatannya. Individu membutuhkan sebuah respon untuk menjaga integritas. (Kozier, 1995)

Manusia adalah organisme yang kompleks, dipengaruhi oleh respon dari lingkungan internal dan eksternal. Perilaku manusia, perasaan tentang diri dan orang lain, nilai-nilai diri, dan prioritas yang akan disiapkan pada diri individu semua itu akan menghasilkan kebutuhan fisiologis dan psikologis.

Kebutuhan akan memotivasi perilaku individu antara lain kebutuhan untuk tahu dan kebutuhan untuk mengerti. Suatu saat kebutuhan dapat menjadi sesuatu yang harus dipenuhi, tapi Maslow dalam Kozier (1995), meyakini bahwa kebutuhan tersebut harus terpenuhi secara lengkap, sebagian, atau tidak terpenuhi.

Seorang individu biasanya tetap melakukan aktivitas dalam perilakunya untuk memenuhi kebutuhannya. Beberapa kebutuhan dapat dipenuhi secara mandiri, tetapi kebanyakan membutuhkan hubungan dan interaksi dengan orang lain. Kepuasan kebutuhan pada umumnya bergantung pada lingkungan sosial individu terutama dan komunitas.

Manusia membutuhkan "stimulation needs" atau kebutuhan terhadap stimulasi, meliputi seks, aktivitas, eksplorasi, manipulasi, dan sesuatu yang baru.

Semua manusia mempunyai kebutuhan dasar yang sama, tetapi bagaimanapun juga setiap manusia membutuhkan modifikasi dalam memenuhi kebutuhannya yang

sesuai dengan budayanya. Persepsi seseorang terhadap variasi kebutuhan berdasarkan pada proses pembelajaran dan standar kebudayaan.

II. PENELITIAN TERKAIT

Beberapa hasil penelitian yang terkait dengan seksualitas pada remaja didapatkan peneliti dari internet, sehingga ada keterbatasan dimana peneliti tidak bisa mengeksplor lebih dalam lagi hasil penelitian yang ada maupun keterbatasan informasi lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Labolatorium Antropologi Universitas Indonesia yang dipimpin oleh Achmad Fedyani terhadap perilaku seksual kota dan pedesaan, menyatakan bahwa gejala permisif ternyata telah banyak merusak kehidupan remaja Indonesia, baik di kota maupun di pedesaan. Apa yang selama ini dianggap tabu, dipandang sebagai nilai-nilai yang tidak boleh dilanggar, dalam penelitian Achmad Fedyani justru dihadapkan pada kenyataan sebaliknya.

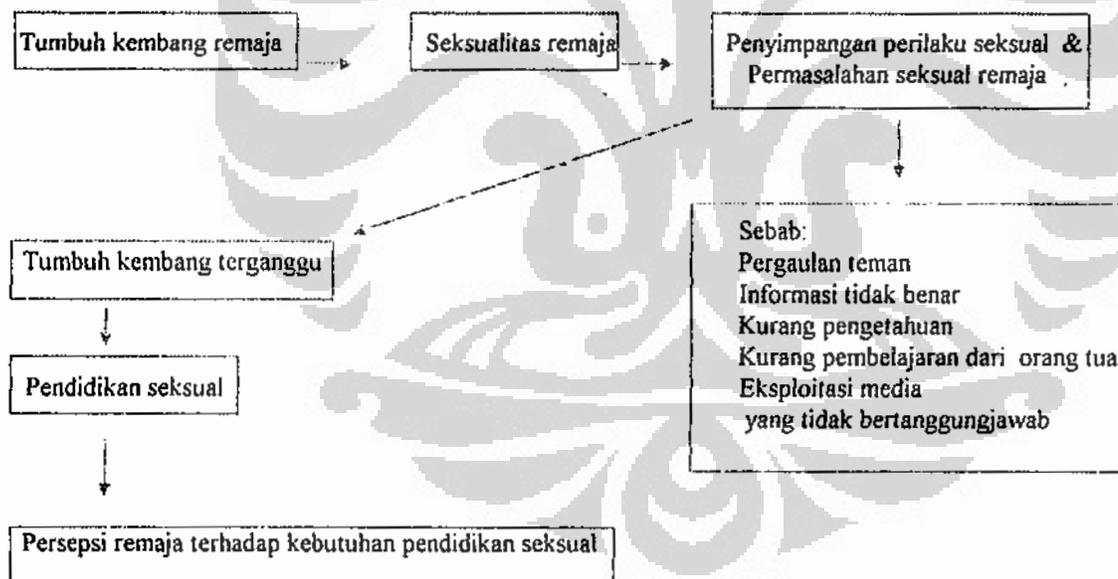
Davis (1957) menyimpulkan hasil penelitiannya berkaitan dengan masalah pendidikan seksual, antara lain sebagai berikut : informasi seks yang tidak sehat pada usia remaja mengakibatkan remaja terlibat dalam kasus-kasus berupa konflik-konflik dan gangguan mental, ide-ide yang salah dan ketakutan-ketakutan yang berhubungan dengan seks.

Mestika (1996) telah merangkum hasil penelitian para pengamat masalah sosial remaja di beberapa kota besar. Hasil penelitian tersebut antara lain : Sarwono (1970) meneliti remaja di Jakarta dan menemukan bahwa 4,1 % pernah melakukan hubungan seks. Beberapa tahun kemudian, Eko (1983) meneliti 461 remaja, dari penelitian ini diperoleh data bahwa 8,2 % diantaranya pernah melakukan hubungan seks dan 10 %

diantaranya menganggap bahwa hubungan seks pra nikah adalah wajar. Di Semarang, Sasoto (1992) mengadakan penelitian terhadap 1086 responden pelajar SMP-SMU dan menemukan data bahwa 4,1 % remaja putra dan 5,1 % remaja putri pernah melakukan hubungan seks.

Hasil penelitian tersebut mendukung peneliti untuk melakukan penelitian yang terkait dengan kebutuhan pendidikan seksual terhadap tumbuh kembang remaja, karena beberapa hasil penelitian telah menunjukkan bahwa penyimpangan perilaku seksual telah menjadi sebuah fenomena yang terus meningkat tiap tahunnya.

F. KERANGKA KONSEP



Dari skema di atas dapat dijelaskan tentang tumbuh kembang remaja yang sedang mengalami tugas mayor dalam tumbuh kembang seksualitasnya, disisi lain juga terjadi suatu fenomena terhadap penyimpangan perilaku seksual yang menimbulkan

permasalahan seksual pada remaja. Hal tersebut dipengaruhi oleh pergaulan dengan teman, kurang pengetahuan pada diri remaja, informasi yang tidak benar, kurangnya pembelajaran dari orang tua, dan eksploitasi media yang tidak bertanggung jawab terhadap seksualitas. Sehingga remaja membutuhkan suatu metode pembelajaran dan kebenaran informasi tentang seksualitas agar remaja dapat menjalani tumbuh kembangnya dengan sehat. Menurut beberapa ahli pendidikan, ahli kesehatan, dan juga pemerhati masalah remaja, pendidikan seksual merupakan kebutuhan mendesak yang harus segera dilakukan pada remaja. Peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang sejauh mana persepsi remaja terhadap kebutuhan seksual bagi diri mereka sendiri.

G. PERTANYAAN PENELITIAN

Sejauh mana persepsi remaja terhadap kebutuhan pendidikan seksual ? Sejauh mana pengetahuan remaja terhadap pendidikan seksual ? dan Sejauh mana kebutuhan remaja terhadap pendidikan seksual ?

H. VARIABEL PENELITIAN

Dari judul penelitian “Persepsi Remaja Terhadap Kebutuhan Pendidikan Seksual” peneliti mengidentifikasi bahwa variabel yang ada adalah :

1. Variabel Persepsi.

Definisi teoritis :

Persepsi adalah proses menyeleksi, mengorganisasi, dan meninterpretasi stimulus sensori menjadi berarti dan saling berhubungan (Kozier, 1995).

Definisi operasional :

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan persepsi adalah pandangan, pendapat, dan sangkaan remaja terhadap kebutuhan pendidikan seksual.

2. Variabel Kebutuhan.

Definisi toritis :

Kebutuhan adalah kondisi fisiologis dan psikologis, dimana seorang individu dapat mencapai status kesehatannya. (Kozier, 1995).

Definisi operasional :

Dalam penelitian ini yang dimaksud kebutuhan adalah informasi pendidikan seksual yang diinginkan, diperlukan, dan penting bagi tumbuh kembang remaja.

I. ISTILAH TERKAIT

1. Remaja adalah salah satu fase perkembangan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Wolly & Wong, 1999).
2. Pendidikan seksual adalah upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia (Woods, 1983).
3. Seksualitas adalah ciri-ciri, sifat atau peranan seks, kehidupan seks (Poerwodarminto, 1990).

BAB II

METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN

A. DESAIN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif sederhana, dengan maksud untuk mengetahui gambaran tentang persepsi remaja terhadap kebutuhan pendidikan seksual. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari persepsi remaja terhadap kebutuhan pendidikan seksual melalui pertanyaan terstruktur pada kuesioner penelitian.

B. POPULASI DAN SAMPEL

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang akan diteliti (Atmojoyo.N, 1993). Pada penelitian ini populasi yang ditentukan adalah seluruh remaja yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Remaja usia 12-21 tahun.
2. Sedang mengikuti pendidikan formal di sekolah
3. Sehat mental

Sampel adalah sebagian dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Srikandi. K, 1997). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 30 orang yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Penarikan sampel dengan menggunakan metode purpose random sampling, yaitu pengambilan dengan menentukan sampel yang sesuai dengan kriteria yang akan diteliti.

C. TEMPAT PENELITIAN

Peneliti telah melakukan penelitian di SMUN 81 Jakarta, dengan mengingat bahwa remaja yang ada di SMUN 81 ini jumlahnya memadai dan diharapkan jumlah responden yang sesuai dengan kriteria jumlahnya dapat mencukupi, sehingga pada proses penyeleksian responden menjadi cepat.

D. ETIKA PENELITIAN

Etika penelitian bertujuan untuk melindungi hak-hak responden, menjamin kerahasiaan responden, dan kemungkinan terjadinya ancaman terhadap responden. Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah mendapatkan izin dari pihak Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, dengan tembusan kepala sekolah SMUN 81 dimana peneliti ingin mengadakan penelitian.

Untuk dapat menjamin bahwa responden yang menjadi subjek penelitian tidak mendapatkan paksaan dan atas dasar sukarela, maka responden diminta untuk menandatangani surat persetujuan setelah terlebih dahulu mendapatkan penjelasan tentang tujuan dari penelitian dan bagaimana cara pelaksanaannya. Dalam hal ini diharapkan responden benar-benar mengerti apa yang dilaksanakan termasuk keuntungan dan kerugian, untuk kerahasiaan data yang diberikan responden sebagai subjek penelitian maka kuesioner tidak diberikan nama.

E. INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

Peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data berupa kuesioner atau daftar pertanyaan yang dibuat dan dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada konsep atau teori yang telah diuraikan pada studi kepustakaan. Kuesioner ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berisi tentang data demografi, sedangkan bagian kedua berisi tentang data persepsi, data pengetahuan, dan data kebutuhan remaja terhadap pendidikan seksual.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertanyaan terbuka pada data demografi dan pertanyaan tertutup pada data persepsi, data pengetahuan, dan data kebutuhan. Untuk mempermudah analisa data maka pertanyaan dibuat dengan menggunakan skala likert dan kuesioner dengan pilihan tunggal.

Jawaban menggunakan skala likert dimana pertanyaan positif dengan kriteria nilai : sangat setuju (SS) = 5, setuju (S) = 4, ragu-ragu (R) = 3, tidak setuju (TS) = 2, sangat tidak setuju (STS) = 1. Sedangkan pertanyaan negatif dengan kriteria nilai SS = 1, S = 2, R = 3, TS = 4, STS = 5. Semua jawaban mempunyai skor yang akan dijumlahkan dan dianalisa untuk melihat persepsi remaja terhadap kebutuhan pendidikan seksual. Jumlah pertanyaan sebanyak 27 pertanyaan dengan kriteria pada bagian pertama terdapat 5 buah pertanyaan mengenai data demografi sedangkan pada bagian kedua terdapat 5 buah pertanyaan mengenai data persepsi, 5 buah pertanyaan mengenai data pengetahuan, dan 12 buah pertanyaan mengenai data kebutuhan remaja terhadap pendidikan seksual dengan rincian sebagai berikut :

Sub variabel pertanyaan	Jumlah pertanyaan	Nomor
Data demografi remaja		
Usia	1	1
Jenis kelamin	1	2
Tingkat pendidikan	1	3
Agama	1	4
Suku	1	5
Data persepsi remaja terhadap kebutuhan pendidikan seksual		
Pengetahuan remaja	5	1-5
Persepsi remaja	5	6-10
Kebutuhan remaja	12	11-22

Sebelum melakukan pengumpulan data, instrumen terlebih dahulu dicobakan. Uji coba dilakukan bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dari responden sehingga dapat diperbaiki bila terjadi kesalahan dan diharapkan peneliti akan memperoleh data yang valid. Uji coba telah dilakukan pada 2 - 3 orang responden yang mempunyai kriteria yang sama dengan responden penelitian dan responden yang akan diujicobakan tidak diikutsertakan dalam proses penelitian sebenarnya.

Kemudian responden diminta untuk membaca dengan teliti angket yang telah diberikan dan memilih jawaban pada pilihan yang paling dianggap sesuai dengan realita yang dialami responden.

F. METODA PENGUMPULAN DATA .

Dalam pengumpulan data peneliti mengacu pada tahapan yang ditetapkan dalam prosedur di bawah ini :

1. Setelah proposal disetujui oleh koordinator dan pembimbing mata ajar, dilanjutkan dengan mengajukan surat permohonan izin kepada kepala sekolah SMUN 81.
2. Menyerahkan surat izin penelitian kepada pihak kepala sekolah SMUN 81.
3. Menyeleksi calon responden sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.
4. Mengadakan pendekatan dan memberika penjelasan kepada calon responden tentang penelitian, setelah itu bagi calon responden yang bersedia akan menandatangani surat persetujuan.
5. Selama proses pengisian kuesioner peneliti memberikan kesempatan kepada responden untuk meminta penjelasan terhadap pertanyaan yang diberikan.
6. Peneliti memberikan waktu kepada responden untuk mengisi angket.
7. Responden harus menjawab seluruh daftar pertanyaan dalam angket yang diberikan, setelah seluruh pertanyaan dijawab oleh responden, kemudian angket diserahkan ke peneliti dan mengucapkan terimakasih kepada responden.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. ANALISA DATA

Penelitian ini menggunakan dua bagian data, dimana pada bagian pertama berisi tentang data demografi digunakan penghitungan distribusi frekuensi dan prosentase yaitu perkriteria atau faktor masing-masing dari jawaban tersebut dijumlahkan frekuensinya kemudian dibagi jumlah seluruh responden dan dikali 100 %.

Sedangkan pengolahan data pada bagian kedua untuk data persepsi, data pengetahuan, dan data kebutuhan dari instrumen penelitian dilakukan setelah data terkumpul, diseleksi, ditabulasi, dan dianalisa. Selanjutnya data diolah dengan memberikan skala likerrt yang telah ditentukan kemudian diolah dengan menggunakan skoring.

Peneliti menggunakan ketetapan penelitian dengan menggunakan penghitungan skor tertinggi dan skor terendah pertanyaan, kemudian ditentukan nilai tengahnya dan dibuat rentang skoring. Sehingga didapatkan pada data tentang persepsi remaja terhadap kebutuhan pendidikan seksual dibuat rentang skoring untuk nilai 22-26 termasuk persepsi negatif dan nilai 66-110 termasuk persepsi positif.

Pada data tentang pengetahuan remaja terhadap pendidikan seksual dibuat rentang skoring untuk nilai 5-15 termasuk pengetahuan buruk dan nilai 15-25 termasuk pengetahuan baik.

Pada data tentang persepsi remaja terhadap pendidikan seksual dibuat rentang skoring untuk nilai 5-15 termasuk persepsi negatif dan nilai 15-25 termasuk persepsi positif.

Pada data tentang kebutuhan terhadap pendidikan seksual dibuat rentang skoring untuk nilai 12-36 termasuk kebutuhan rendah dan nilai 36-60 termasuk kebutuhan tinggi.

Peneliti juga melakukan penghitungan mean untuk mengetahui rata-rata (\bar{X}) dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n}$$

Keterangan : \bar{X} = nilai rata-rata (mean)

$\sum X_i$ = nilai skor responden

n = jumlah total responden

Peneliti melakukan penghitungan prosentase item-item pertanyaan kuesioner pada data pengetahuan responden terhadap pendidikan seksual, data persepsi responden terhadap kebutuhan pendidikan seksual, dan data kebutuhan responden terhadap pendidikan seksual, dengan menggunakan ketentuan berdasarkan nilai skala likert pada dimana jawaban sangat setuju (SS) dan setuju (S) ditetapkan sebagai jawaban setuju dan mengarah pada nilai positif sedangkan untuk jawaban ragu-ragu (R), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS) ditetapkan sebagai jawaban tidak setuju dan mengarah pada nilai negatif.

B. HASIL PENELITIAN

Penelitian telah dilakukan kepada 30 orang responden yang memenuhi kriteria di SMUN 81 Jakarta Timur. Dari kegiatan pengumpulan data yang dilakukan pada tanggal 5 Desember 2001, telah diperoleh data-data untuk dianalisa dan ditarik kesimpulan.

Penghitungan statistik pada data demografi dilakukan dengan cara distribusi frekuensi dan prosentase dari data responden, didapatkan hasil sebagai berikut :

Pada distribusi frekuensi usia sebagian besar responden berada pada usia 17 tahun (67%), sedangkan usia 16 tahun 30%, dan usia 18 tahun 3% (Diagram 1). Pada distribusi frekuensi jenis kelamin remaja di SMUN 81 dimana sebagian besar adalah wanita (60%) dan pria hanya (40%) (Diagram 2). Seluruh (100%) responden berada pada tingkat pendidikan kelas 3 SMU dan seluruh responden (100%) beragama Islam Pada distribusi frekuensi responden berdasarkan suku dimana 47% adalah suku Jawa, 20 % suku Sunda, 17% suku Minang, 3% suku Palembang, dan 3% suku Dayak. Sedangkan 10 % responden tidak menjawab suku (Diagram 3).

Diagram 1.

Distribusi frekuensi usia remaja di SMUN 81 Jakarta Timur, Desember 2001.

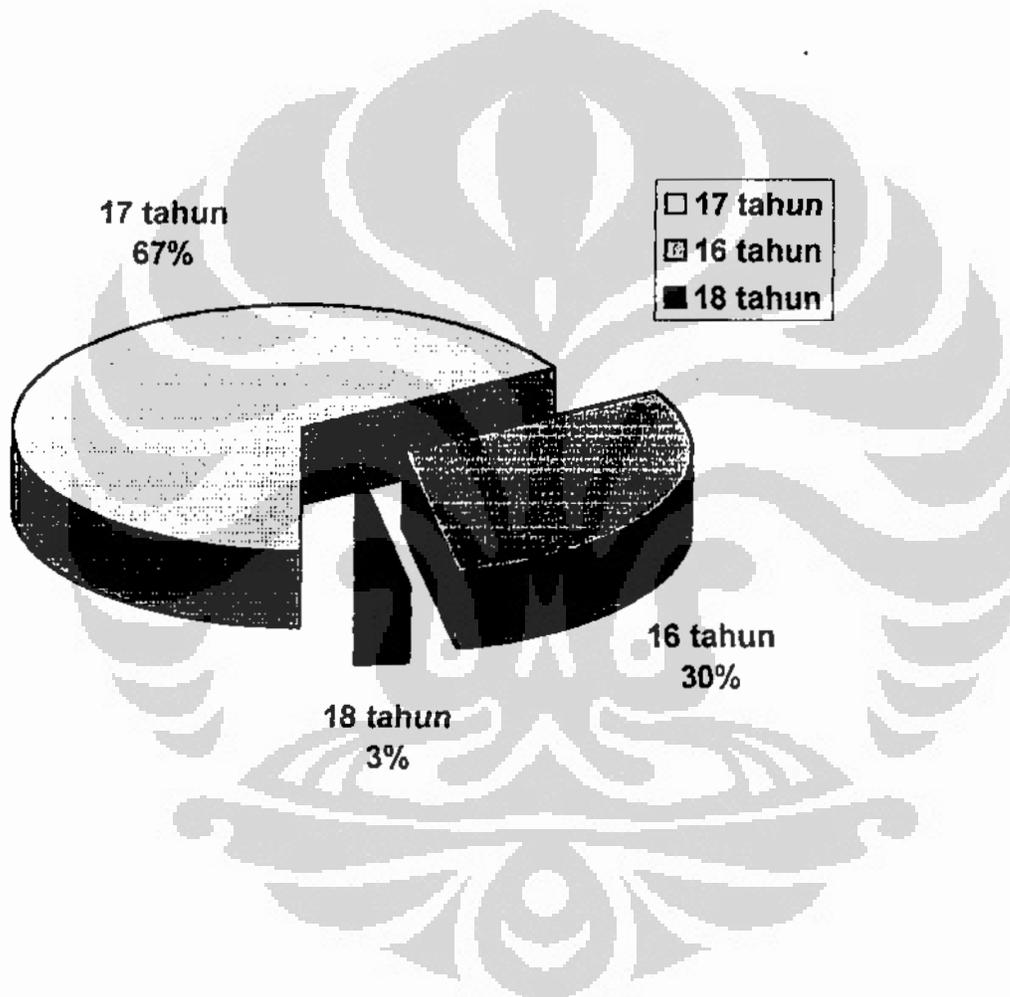


Diagram 2.
Distribusi frekuensi jenis kelamin remaja di SMUN 81 Jakarta Timur,
Desember 2001

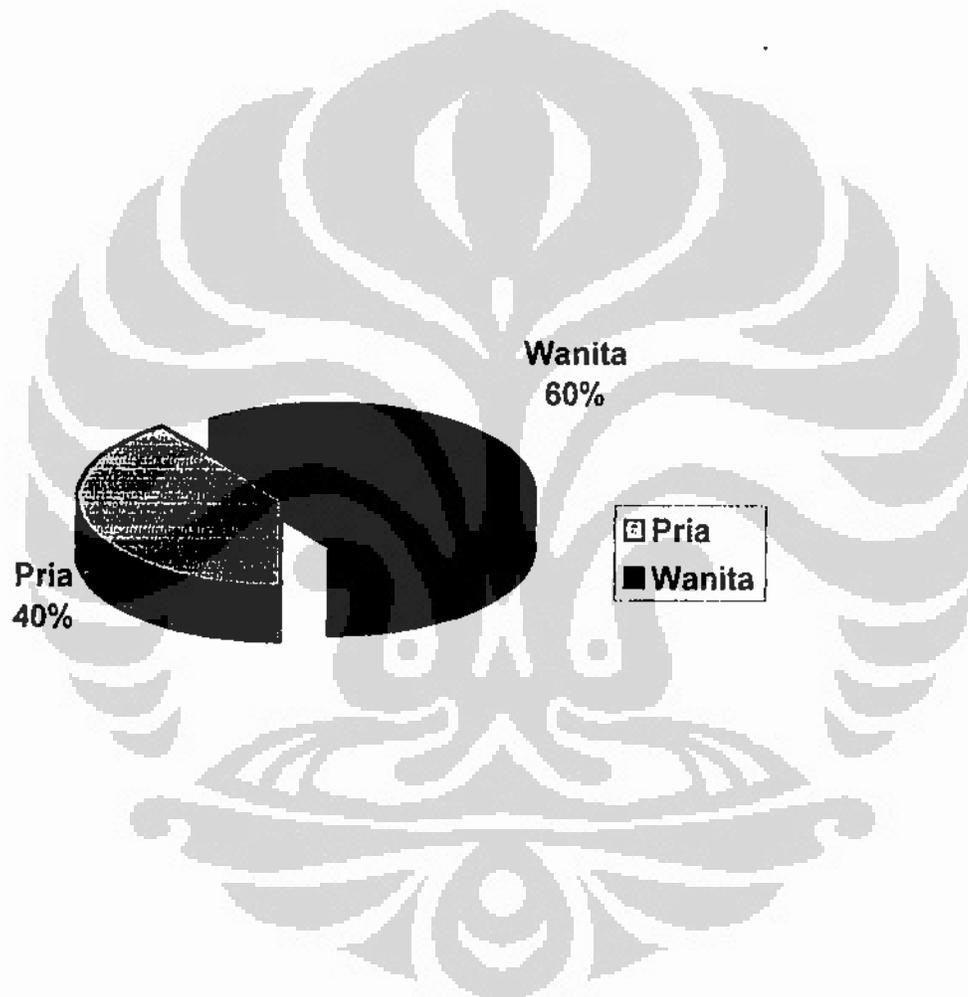
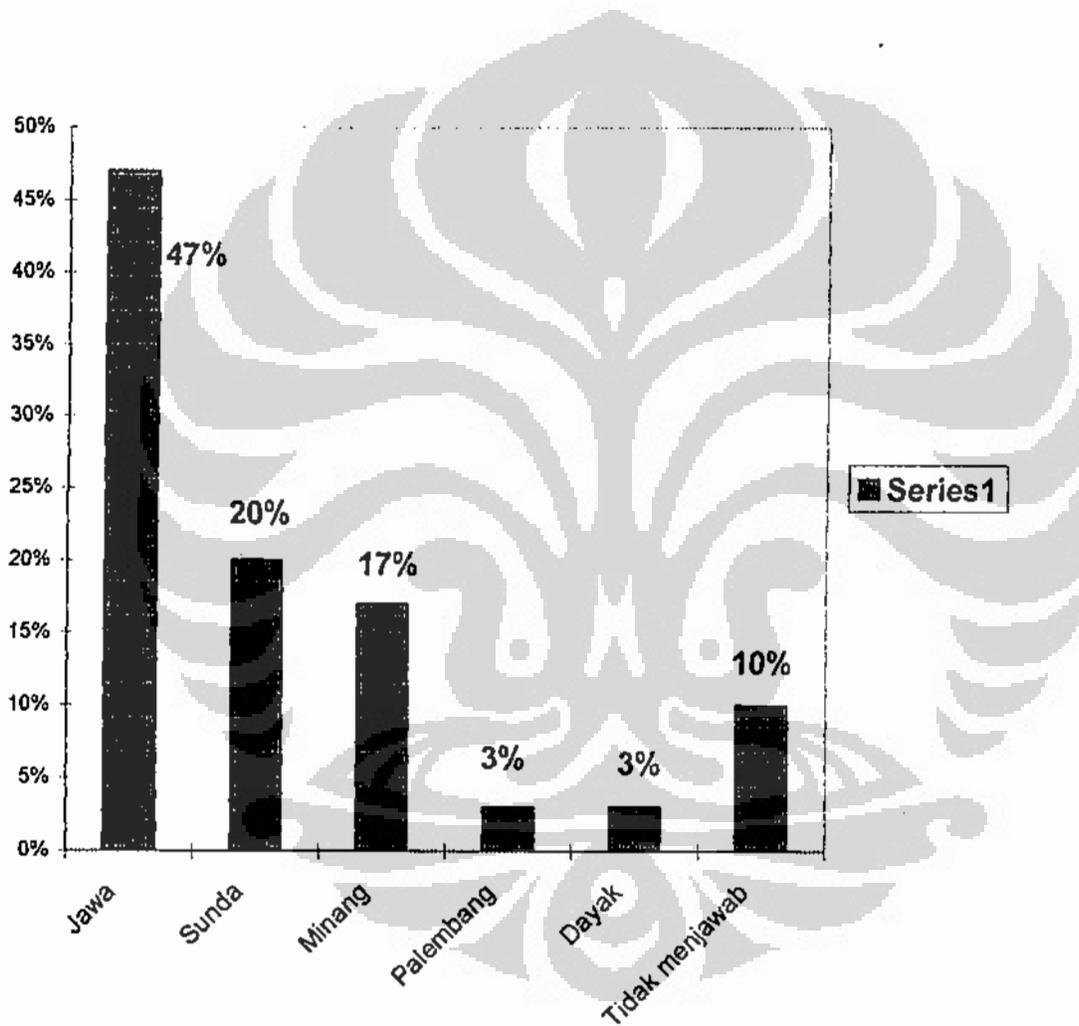


Diagram 3.

Distribusi frekuensi remaja di SMUN 81 berdasarkan suku, Desember 2001



Berdasarkan penghitungan skor responden tentang persepsi remaja terhadap kebutuhan seksual didapatkan hasil bahwa jumlah total skor responden (X_1) adalah 2828, selanjutnya dilakukan penghitungan mean dengan rumus sebagai berikut :

$$X = \frac{\sum X_1}{n} = \frac{2828}{30} = 94,43$$

Nilai mean 94,43 menunjukkan bahwa rata-rata responden mempunyai persepsi positif dan berdasarkan prosentase didapatkan bahwa 100 % responden mempunyai persepsi positif terhadap kebutuhan pendidikan seksual. (Tabel 1)

Berdasarkan penghitungan skor responden tentang pengetahuan remaja terhadap pendidikan seksual didapatkan hasil bahwa jumlah total skor responden adalah 640, dan selanjutnya dilakukan penghitungan nilai mean dengan rumus sebagai berikut :

$$X = \frac{\sum X_1}{n} = \frac{640}{30} = 21,33$$

Nilai mean 21,33 menunjukkan bahwa rata-rata responden mempunyai pengetahuan yang baik dan berdasarkan prosentase didapatkan bahwa 100 % responden memiliki pengetahuan yang baik terhadap pendidikan seksual. (Tabel 2)

Berdasarkan penghitungan skor responden tentang persepsi remaja terhadap pendidikan seksual didapatkan hasil bahwa jumlah total skor responden adalah 132,2. Selanjutnya dilakukan penghitungan mean dengan rumus sebagai berikut :

$$X = \frac{\sum X_1}{n} = \frac{664}{30} = 22,13$$

Nilai mean 22,13 menunjukkan bahwa rata-rata responden mempunyai persepsi positif dan berdasarkan prosentase didapatkan bahwa 100 % responden memiliki persepsi yang positif terhadap pendidikan seksual. (Tabel 3)

Berdasarkan penghitungan skor responden tentang kebutuhan remaja terhadap pendidikan seksual didapatkan hasil bahwa jumlah total skor responden adalah 1568, selanjutnya dilakukan penghitungan mean dengan rumus sebagai berikut :

$$X = \frac{\sum X_i}{n} = \frac{1568}{30} = 52,27$$

Nilai mean 52,27 menunjukkan bahwa rata-rata responden memiliki kebutuhan yang tinggi terhadap pendidikan seksual, berdasarkan prosentase responden didapatkan bahwa 100 % responden memiliki kebutuhan yang tinggi terhadap pendidikan seksual. (Tabel 4)

Peneliti melakukan penghitungan prosentase item-item pertanyaan kuesioner pada data pengetahuan responden terhadap pendidikan seksual, data persepsi responden terhadap kebutuhan pendidikan seksual, dan data kebutuhan responden terhadap pendidikan seksual, dengan menggunakan ketentuan berdasarkan nilai skala likert pada dimana jawaban sangat setuju (SS) dan setuju (S) ditetapkan sebagai jawaban setuju dan mengarah pada nilai positif sedangkan untuk jawaban ragu-ragu (R), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS) ditetapkan sebagai jawaban tidak setuju dan mengarah pada nilai negatif.

Peneliti melakukan penghitungan pada distribusi frekuensi pengetahuan remaja terhadap pendidikan seksual berdasarkan item pertanyaan dimana 93% pernah mendengar istilah "Pendidikan Seks" sedangkan 7% belum pernah mendengar istilah pendidikan seks (Diagram 4). Pada item pertanyaan "Pendidikan seks bukan mendiskusikan hubungan seksual saja melainkan lebih berfokus pada masalah kesehatan reproduksi" didapatkan hasil bahwa seluruh responden (100%) setuju bahwa pendidikan seks bukan mendiskusikan tentang hubungan seks saja melainkan lebih mengarah pada masalah kesehatan reproduksi. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa remaja

memiliki pengetahuan yang baik terhadap pendidikan seksual. Pada item pertanyaan “Pendidikan seks merupakan hal yang tabu untuk didiskusikan” didapatkan hasil bahwa 97 % responden menyatakan tidak setuju bahwa pendidikan seks merupakan yang tabu untuk didiskusikan sedangkan 3% masih menganggap bahwa pendidikan seks masih tabu untuk didiskusikan (Diagram 5).

Pada penghitungan distribusi frekuensi persepsi remaja terhadap pendidikan seksual berdasarkan item pertanyaan “Pendidikan seks dapat mencegah penyimpangan perilaku seksual” didapatkan sebanyak 87% responden menyatakan setuju bahwa pendidikan seks dapat mencegah penyimpangan perilaku seksual sedangkan sebanyak 13% tidak setuju (Diagram 6). Pada item pertanyaan “Pendidikan seks dapat membantu remaja memperoleh informasi yang benar dan bertanggungjawab tentang seksualitas” menunjukkan sebanyak 97% responden setuju bahwa pendidikan seks dapat membantu remaja memperoleh informasi yang benar dan bertanggungjawab tentang seksualitas sedangkan sebanyak 3% tidak setuju (Diagram 7).

Pada penghitungan diistribusi frekuensi kebutuhan remaja terhadap pendidikan seksual berdasarkan item pertanyaan “Pendidikan seks merupakan hal yang penting diberikan untuk remaja” menunjukkan bahwa 100% remaja menyetujui bahwa pendidikan seks merupakan hal yang penting diberikan untuk remaja. Pada item pertanyaan “Pendidikan seks dibutuhkan bagi perkembangan remaja” menunjukkan tingkat kebutuhan yang tinggi terhadap pendidikan seksual dimana sebanyak 97 % membutuhkan adanya pendidikan seksual sedangkan 3% belum merasa membutuhkan adanya pendidikan seksual (Diagram 8). Sedangkan pada item pertanyaan “Pendidikan seks mendesak untuk segera diberikan pada remaja” menunjukkan bahwa sebanyak 60%

merasa pendidikan seks mendesak untuk segera diberikan pada remaja sedangkan sebanyak 40% merasa pendidikan seks belum mendesak untuk diberikan (Diagram 9).

Diagram 4.

Distribusi frekuensi pengetahuan responden tentang pendidikan seksual di SMUN 81 terhadap item pertanyaan “Saya pernah mendengar istilah Pendidikan Seks”.

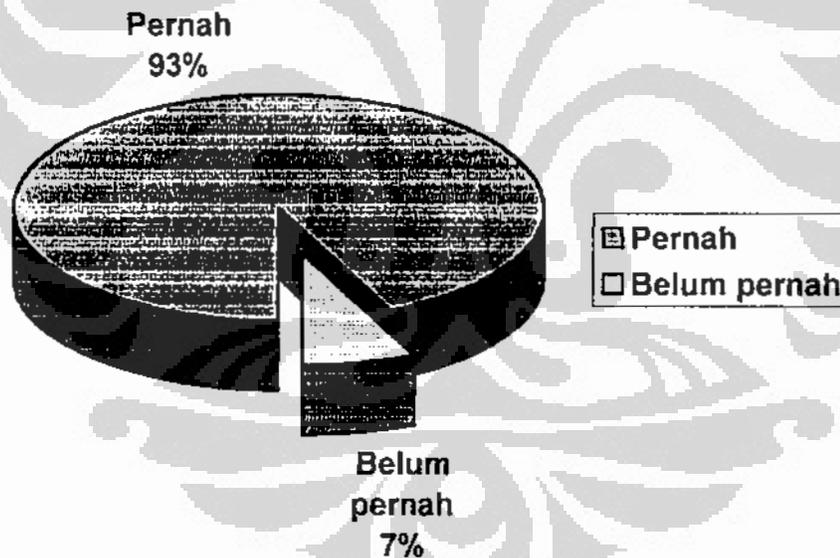


Diagram 5.

Distribusi frekuensi persepsi responden di SMUN 81 terhadap pendidikan seksual berdasarkan item pertanyaan “Pendidikan seks merupakan hal yang tabu untuk didiskusikan”

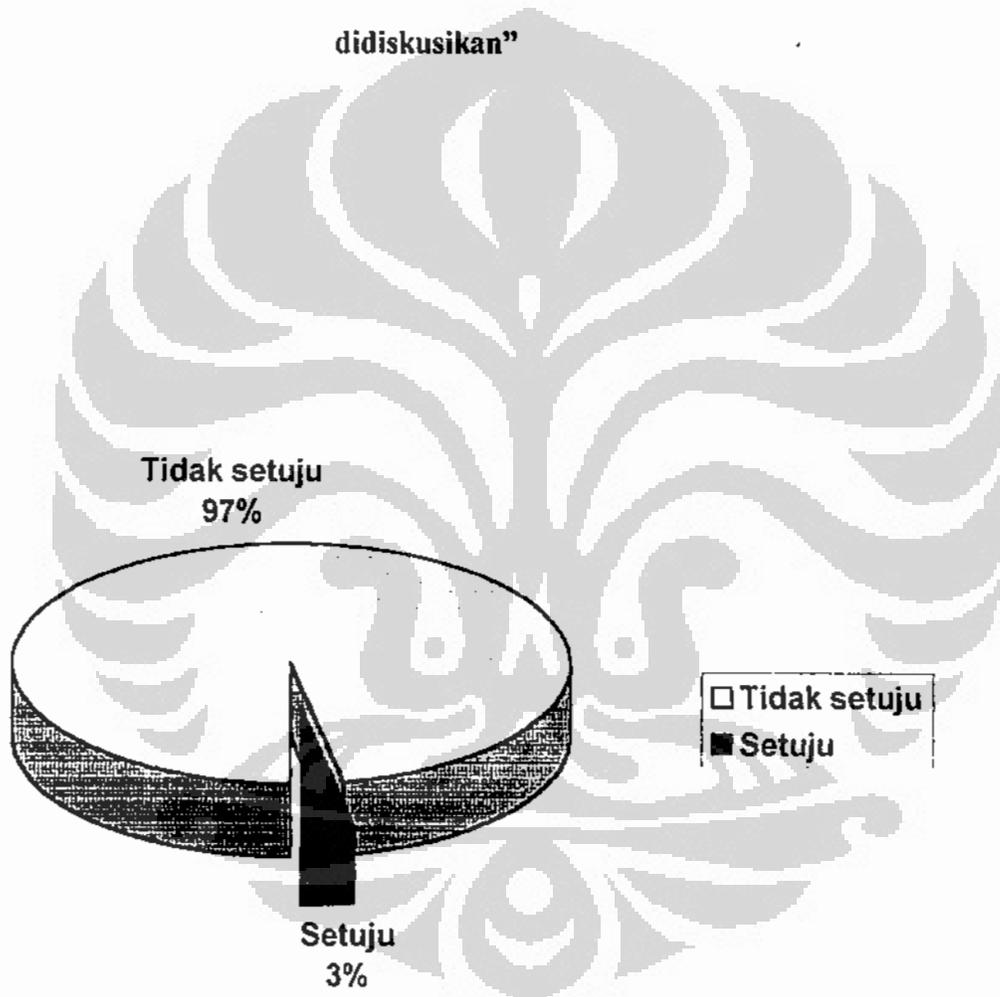


Diagram 6.

Distribusi frekuensi persepsi responden terhadap pendidikan seksual berdasarkan item pertanyaan “Pendidikan seks dapat mencegah penyimpangan perilaku seksual”

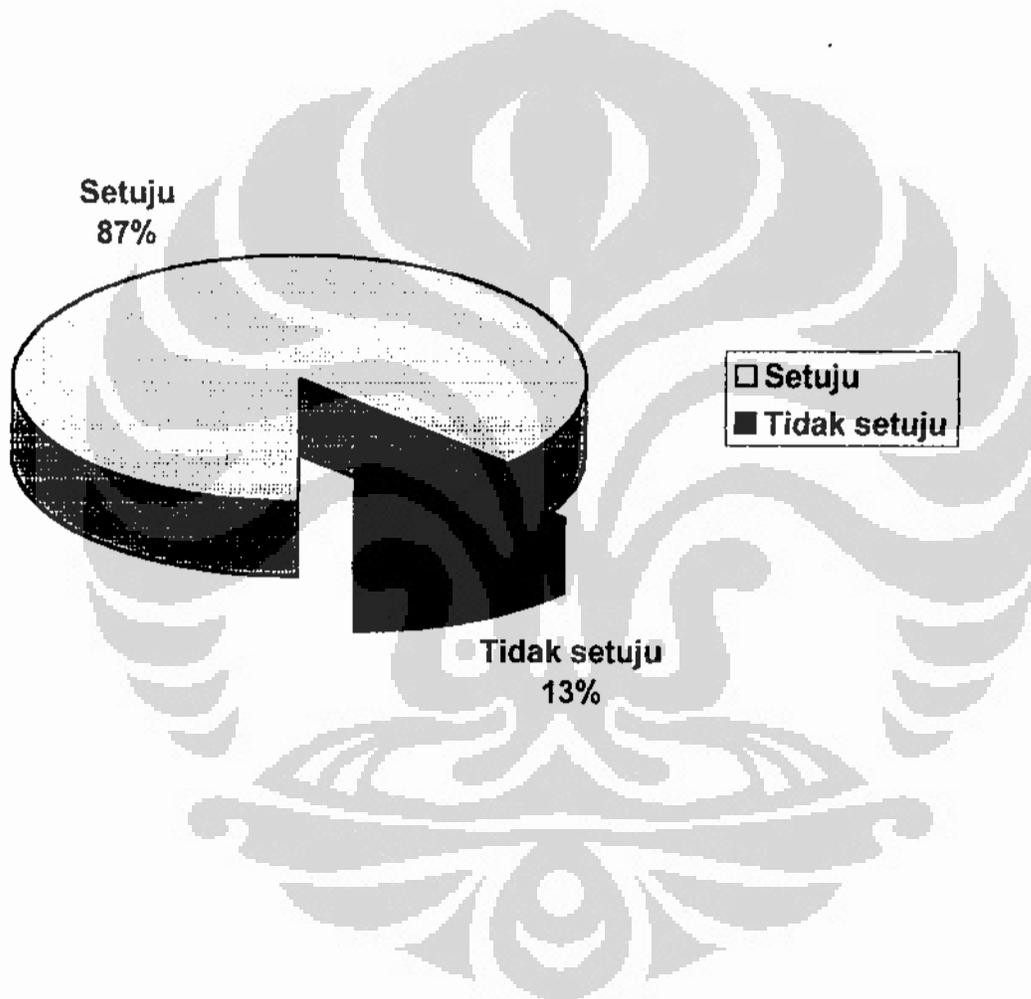


Diagram 7.

Distribusi frekuensi persepsi responden terhadap pendidikan seksual berdasarkan item pertanyaan “Pendidikan seks dapat membantu remaja memperoleh informasi yang benar dan bertanggungjawab tentang seksualitas”

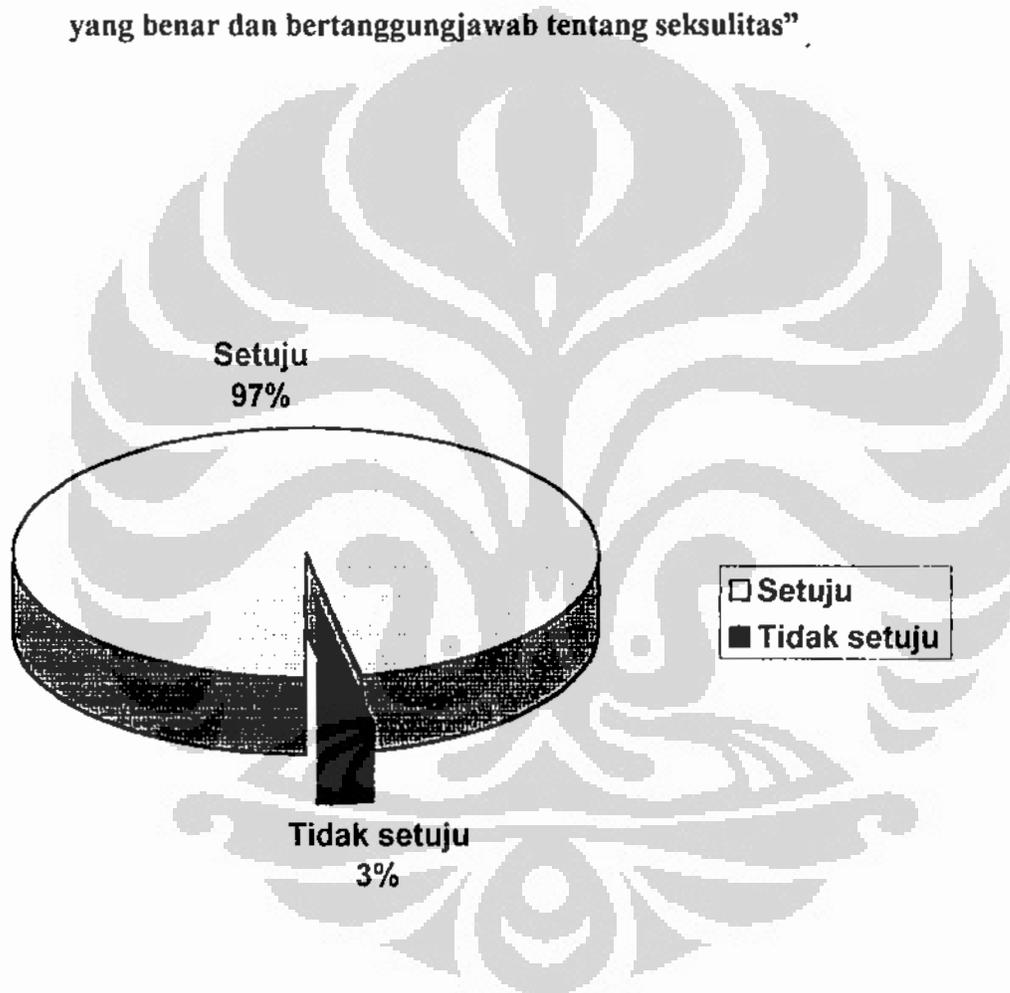


Diagram 8.

**Distribusi frekuensi kebutuhan remaja terhadap pendidikan seksual
berdasarkan item pertanyaan
“Pendidikan seks dibutuhkan bagi perkembangan remaja”**

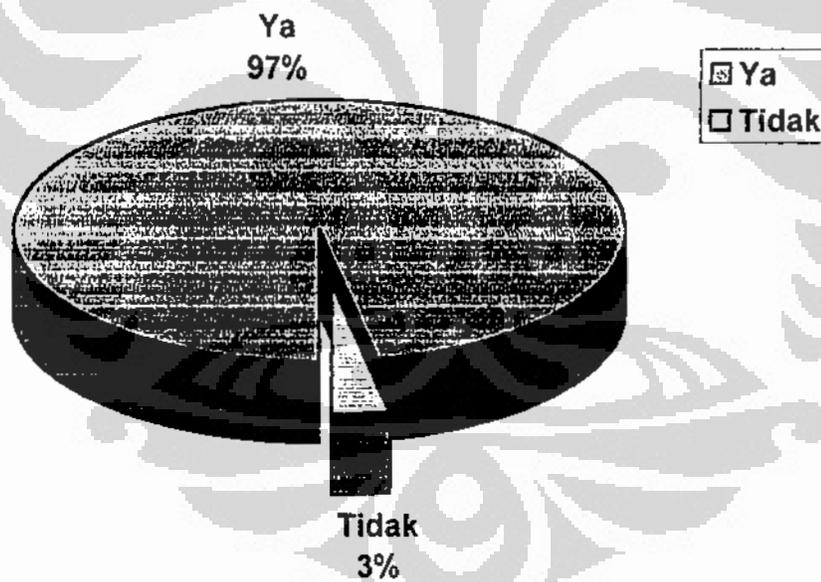
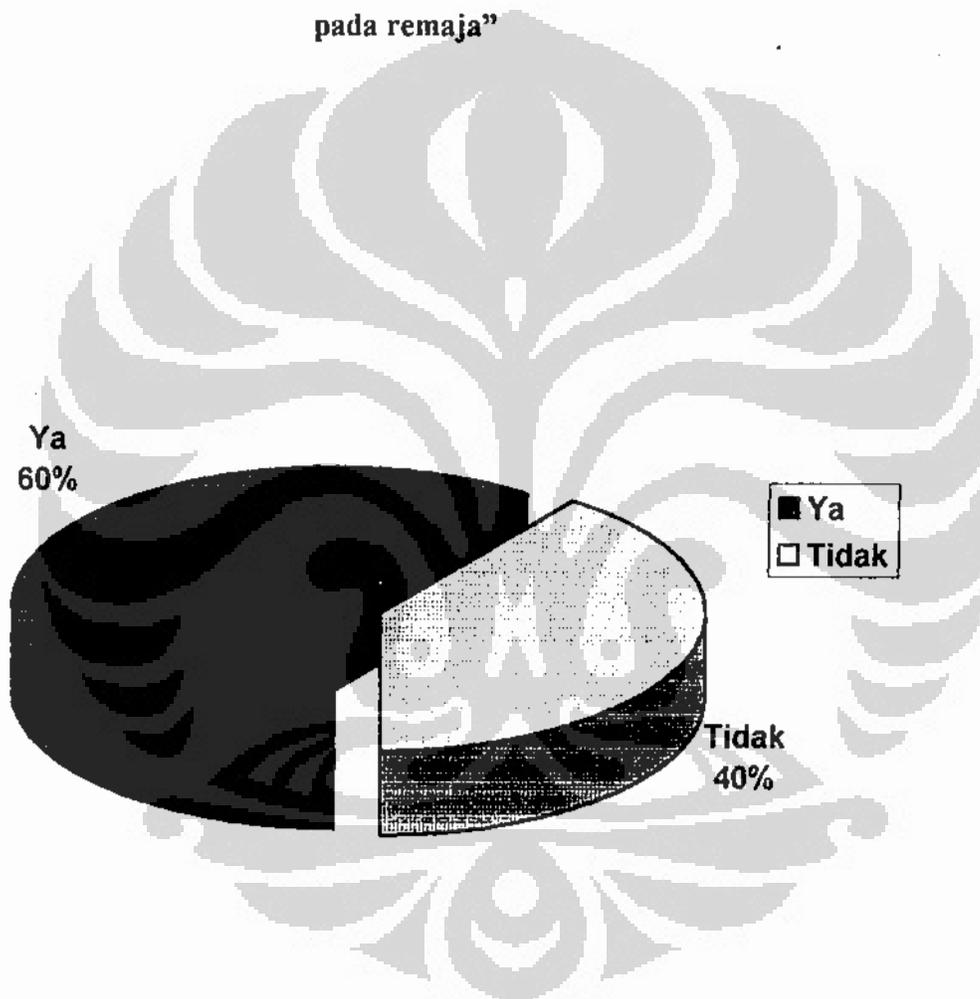


Diagram 9.

Distribusi frekuensi kebutuhan remaja terhadap pendidikan seksual berdasarkan item pertanyaan "Pendidikan seks mendesak untuk segera diberikan pada remaja"



Informasi pendidikan seksual yang dibutuhkan bagi remaja berdasarkan pada item-item pertanyaan (no 14 -19,21,22) antara lain bahwa 100% responden membutuhkan informasi mengenai proses kehamilan, proses terjadinya menstruasi dan mimpi basah, penyakit-penyakit akibat hubungan seksual, resiko penyimpangan perilaku seksual, dan masalah kesehatan reproduksi. Pada informasi tentang alat-alat reproduksi sebanyak 96,67% mempunyai kebutuhan tinggi dan sebanyak 3,33% mempunyai kebutuhan rendah. Selain itu sebanyak 96,67% responden mempunyai kebutuhan tinggi terhadap adanya bekal moral atau keagamaan sebagai pedoman dalam pergaulan dan sebanyak 90% merasa perlu untuk mendapatkan pengetahuan tentang perkawinan dan kehidupan berkeluarga dan sebanyak 10% mempunyai kebutuhan yang rendah. (Tabel 5)

BAB IV

PEMBAHASAN

A. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Masa remaja merupakan masa yang kritis dalam perkembangan seksualitasnya. Penyimpangan perilaku seksual pada remaja telah menjadi suatu fenomena yang menimbulkan permasalahan seksual pada remaja. Sehingga diperlukan suatu metode pembelajaran yang efektif untuk mendapatkan informasi yang benar dan bertanggungjawab tentang seksualitas melalui pendidikan seksual. Dalam pelaksanaannya proses pendidikan seks dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya persepsi remaja dan kebutuhan remaja terhadap pendidikan seksual, karena remaja merupakan objek sekaligus subjek dalam pendidikan seksual.

Peneliti membuat data pertanyaan menjadi tiga yaitu data pertanyaan tentang pengetahuan pendidikan seksual, data pertanyaan tentang persepsi terhadap pendidikan seksual, dan data pertanyaan tentang kebutuhan terhadap pendidikan seksual. Karena ketiga item tersebut dapat mempengaruhi persepsi remaja terhadap kebutuhan pendidikan seksual, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Elis (1994).

Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 100 % remaja memiliki pengetahuan yang baik terhadap pendidikan seksual, dimana 100 % remaja menyetujui bahwa pendidikan seks bukan mendiskusikan tentang hubungan seksual saja melainkan lebih berfokus pada masalah kesehatan reproduksi. Istilah “pendidikan seks” pernah didengar oleh 94,34 % remaja dan 6,67 % belum pernah mendengarnya. Pengetahuan tentang pendidikan

seksual yang baik pada responden didukung oleh tingkat pendidikan responden yang berada pada kelas 3 SMU.

Pada data pertanyaan tentang persepsi remaja terhadap pendidikan seksual, sebanyak 96,67 % memandang bahwa pendidikan seks bukan merupakan hal yang tabu untuk didiskusikan dan hanya 3,33 % yang memandang pendidikan merupakan hal yang tabu untuk didiskusikan. Hasil penelitian tersebut serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Laboratorium Antropologi Universitas Indonesia yang diketuai oleh Achmad Fedyani (2001), dimana disebutkan bahwa adanya gejala permisif terhadap perilaku seksual telah banyak merusak kehidupan remaja baik di kota maupun di desa dan apa yang selama ini dianggap tabu, dalam penelitian Achmad Fedyani justru dihadapkan pada kenyataan sebaliknya. Sebagian besar remaja (86,67 %) memandang bahwa pendidikan seks dapat mencegah penyimpangan perilaku seksual, selain itu 96,67 % memandang bahwa pendidikan seks dapat membantu remaja untuk memperoleh informasi yang benar dan bertanggungjawab tentang seksualitas. Data-data tersebut menunjukkan bahwa 100 % responden memiliki persepsi positif terhadap pendidikan seksual yang disebabkan karena seluruh responden memiliki pengetahuan yang baik tentang pendidikan seksual.

Remaja memiliki kebutuhan yang tinggi terhadap pendidikan seksual dimana sebanyak 100 % remaja menyetujui bahwa pendidikan seks merupakan hal yang penting diberikan pada remaja, 96,67 % membutuhkan adanya pendidikan seks, dan sebanyak 60 % merasakan bahwa pendidikan seks merupakan hal penting dan mendesak untuk diberikan. Kebutuhan yang tinggi terhadap pendidikan seksual pada remaja menunjukkan kesesuaian dengan konsep seksualitas yang dikemukakan oleh Carr Graham (1996)

bahwa seksualitas adalah unsur intrisik pada diri manusia dan merupakan sebuah kebutuhan dasar dan menurut Kozier (1995) manusia membutuhkan *stimulation needs* atau kebutuhan terhadap stimulasi dimana stimulasi seks adalah salah satunya. Sedangkan sebanyak 3,33 % menyatakan belum membutuhkan pendidikan seks dan 40 % merasa bahwa pendidikan seks bukan merupakan hal yang mendesak untuk diberikan. Namun hal ini dapat terjadi karena banyak faktor yang mempengaruhi kebutuhan diantaranya adalah perilaku manusia, perasaan tentang diri dan orang lain, nilai-nilai diri, dan prioritas pada individu (Kozier, 1995).

Responden sebanyak 96,67% menyetujui bahwa saat ini sebagian besar remaja memperoleh informasi seksual bukan dari orang tua dan guru melainkan dari teman, majalah, eksperimen pribadi, dan lain-lain. Sedangkan sebanyak 3,33% tidak setuju. Hasil penelitian tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Davis (1957) dimana dinyatakan bahwa sebagian besar remaja mendapatkan informasi yang tidak sehat tentang seksualitas sehingga mengakibatkan remaja terlibat dalam kasus-kasus berupa konflik-konflik dan gangguan mental, ide-ide yang salah dan ketakutan-ketakutan yang berhubungan dengan seks. Penelitian yang dilakukan Davis (1957) merupakan penelitian yang berkaitan dengan masalah pendidikan seksual, tetapi belum menyentuh pada aspek kebutuhan remaja terhadap pendidikan seksual.

Sebanyak 99,44 % responden membutuhkan muatan informasi pendidikan seksual, dimana muatan informasi pendidikan tersebut merupakan muatan yang sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Wolly and Wong (1999) antara lain : proses kehamilan, alat-alat reproduksi beserta fungsinya, proses terjadinya menstruasi dan mimpi basah, penyakit-penyakit akibat hubungan seksual, resiko akibat penyimpangan

perilaku seksual, dan masalah kesehatan reproduksi. Selain itu sebanyak 96,67 % remaja juga membutuhkan bekal moral dan keagamaan sebagai pedoman dalam pergaulan dan sebanyak dan sebanyak 90 % remaja merasa perlu untuk menyiapkan diri dengan pengetahuan tentang perkawinan dan kehidupan berkeluarga, sesuai dengan konsep tugas perkembangan pada remaja salah satunya adalah persiapan kawin atau menikah (Havighurst, 1991).

Dari hasil penelitian secara keseluruhan diperoleh hasil bahwa 100 % responden memiliki persepsi yang positif terhadap kebutuhan pendidikan seksual, karena didukung oleh pengetahuan responden yang baik terhadap pendidikan seksual, persepsi yang positif terhadap pendidikan seksual, dan kebutuhan yang tinggi terhadap pendidikan seksual. Sehingga hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori persepsi bahwa persepsi seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain fungsi sistem syaraf yang akan membentuk pengetahuan seseorang, perhatian yang selektif, pengalaman masa lalu, kebutuhan dan status emosional, dan ciri stimulus atau rangsang (Elis, 1994). Kebutuhan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi akan memotivasi perilaku seseorang untuk memenuhi kebutuhannya tersebut (Kozier, 1995). Remaja yang memiliki persepsi positif terhadap kebutuhan pendidikan seksual akan memotivasi perilakunya untuk memenuhi kebutuhan tumbuh kembang seksualitasnya melalui pendidikan seksual, sehingga remaja dapat menjalani tumbuh kembang seksualitasnya dengan sehat. Selain itu persepsi yang terbentuk pada seseorang akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan seksual karena persepsi seseorang sebenarnya adalah proses otak dalam menyeleksi, mengorganisasi, dan menginterpretasikan stimulus sensori menjadi sesuatu yang berarti dan dapat dimengerti serta mempunyai hubungan yang bermakna (Kozier, 1995).

Sedangkan pendidikan seksual adalah upaya pemberian pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan manusia (Woods NF and Stanner, 1984). Upaya pemberian pengetahuan dalam pendidikan seksual tersebut merupakan stimulus sensori bagi terbentuknya persepsi pada seseorang mengenai seksualitas secara benar sehingga tujuan dari pendidikan seksual akan tercapai.

B. KETERBATASAN PENELITIAN

Peneliti menyadari penelitian ini masih belum sempurna dan memiliki keterbatasan. Hal ini mungkin disebabkan oleh karena desain penelitian yang digunakan peneliti merupakan desain sederhana, jumlah responden sedikit, instrumen penelitian berupa kuesioner dibuat sendiri oleh peneliti, dan berada pada area yang terbatas sehingga belum cukup untuk menggeneralisasi hasil penelitian.

C. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian secara umum dapat disimpulkan bahwa remaja memiliki persepsi positif terhadap kebutuhan pendidikan seksual yaitu remaja memandang bahwa pendidikan seksual yang berisikan informasi yang benar dan bertanggungjawab tentang seksualitas dibutuhkan bagi perkembangan remaja sehingga remaja dapat menjalani tumbuh kembang seksualitasnya dengan sehat. Hal ini sesuai konsep seksualitas bahwa seksualitas adalah unsur intrinsik didalam diri manusia, sebuah kebutuhan dasar, dan aspek dari kemanusiaan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan (Carr Graham, 1996). Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi keperawatan khususnya

keperawatan komunitas dalam memberikan intervensi yang tepat dan sesuai dengan karakteristik tumbuh kembang remaja terutama permasalahan yang terkait dengan seksualitas pada remaja.

D. REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan adanya keterbatasan dalam penelitian ini, maka ada beberapa hal yang perlu direkomendasikan untuk penelitian berikutnya yang terkait dengan penelitian ini, yaitu :

1. Perlunya memperhatikan area penelitian agar diperluas dengan jumlah sampel yang lebih representatif sehingga hasilnya lebih memungkinkan untuk digeneralisasi.
2. Merevisi, menambah jumlah, dan melakukan pengujian kembali terhadap instrumen penelitian sehingga dapat mencapai validitas dan reliabilitas.
3. Meneliti lebih lanjut dan lebih spesifik item-item kebutuhan pada informasi pendidikan seksual bagi tumbuh kembang remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Bali Post. (2000). Pendidikan seks di sekolah. hhttp : // www.balipost.co.id/balipost cetak/2000/11/19/kl.htm. More result from : www.google.com.

Berita Berkala Jender dan Kesehatan.(2000). Pendidikan seks abad XXI. hhttp : //www.jender.or.id/bb/jan/2000/semiloka.htm. More result from : www.google.com.

Carr, G. (1996). Themes relatif to sexuality that emerged from a discouse analysis of the nursing themes during 1980-1990. Journal of Advanced Nursing. 1(24).196-212.

Depdikbud Konsorsium Ilmu Kedokteran. (1981). Dasar-dasar metodologi riset ilmu kedokteran. Jakarta : Adiguna Offset.

Kompas. (2001). Penting pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah. hhttp : // www.kompas.com/health/news/0108/22/1060..htm. More result from : www.google.com.

Kozier, B., Erb, G., & Blais, K. (1995). Fundamentals of nursing : concepts, process, and practice. (5th ed). New York : Addison-Wesley.

Krebs, D., & Blackman, R., (1988). Psychology a first encounter. New York : Harcout Brace Jovanovich.

Pangkahila, W. (1996). Kehamilan remaja, aborsi, dan penggebrekan dokter. hhttp : //www.kompas.com/9604/16/OPINI/pend.htm. More result from : www.google.com.

Pangkahila, W. (2000). Pendidikan seks di sekolah, kapan ?. hhttp : // www.balipost.co.id/balipost cetak/2000/11/19/kl.htm. More result from : www.google.com.

Subiakti, A. (1997). Persepsi perawat dan tingkat kebutuhan psikologis selama proses dialisis. Jakarta : tidak dipublikasikan.

Stuart, G.W., & Sundeen, S.J. (1991). Principles and practice of psychiatric nursing. St Louis : Mosby Year Book.

Taylor, C., Lilis, C., & Lemon, D. (1997). Fundamentals of nursing. (3rd ed). Philadelphia : Lippincott.

Ujiningtyas, S.H. (1998). Faktor-faktor yang mempengaruhi ketidaktaatan ibu-ibu membawa anaknya ke posyandu. Jakarta : tidak dipublikasikan.

Wimbarti, S. (2001). Pendidikan seks sudah saatnya masuk kurikulum. Hhttp :
//www.tripodias.com. More result from : www.google.com.

WJS, Poerwodarminto. (1996). Kamus besar bahasa indonesia. Jakarta : Balai
Pustaka.

Wong, L.D. (1999). Nursing care of infants and children. (6th ed). New York :
Mosby.

Woods, N.F. (1984). Human sexuality in health and illness. (3rd ed). The C.V.
Mosby Company.

Wortman, B.C., and Laftus, F..E. (1985). Psychology. (2nd ed). New York :
Alfred A Knopf.

Yeni, M. Y. (1996). Pendidikan sekolah dalam pendidikan seks, sebuah tinjauan
teoritis. hhttp : //www.bpk.penabur.or.id/kps.jkt/p4/bk/ups/yunita.htm. More result from :
www.google.com.

Lampiran 1

Kepada.

Calon Responden Penelitian
Di SMUN 81 Jakarta Timur

Dengan Hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah mahasiswa Fakultas Ilmu
Keperawatan Universitas Indonesia,

Nama : Puji Astuti Wiratmo

NPM : 1398000361

Alamat: Jl Caman IV. Rt 007/01. Pondokgede. Bekasi. 17412

Bermaksud akan mengadakan penelitian dengan judul : "Persepsi Remaja Terhadap
Kebutuhan Pendidikan Seksual" di SMUN 81 Jakarta.

Penelitian ini tidak akan menimbulkan akibat yang merugikan bagi Saudara
responden. Maka saya mohon kesediaan Saudara untuk turut berpartisipasi dalam mengisi
Lembar Kuesioner yang akan diberikan. Informasi yang Saudara berikan akan dijamin
kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk pengolahan data. Setelah itu akan
dimusnahkan.

Apabila saudara setuju untuk berpartisipasi dalam mengisi Lembar Kuesioner ini,
maka saya mohon untuk bersedia menandatangani Lembar Persetujuan menjadi
responden. Atas perhatian dan kesediaan saudara kami ucapkan terimakasih.

Hormat Saya

Puji Astuti Wiratmo
Peneliti

Lampiran 2

LEMBAR PERSETUJUAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini, setuju dan bersedia menjadi responden dalam penelitian yang dilakukan oleh :

Nama : Puji Astuti Wiratmo

NPM : 1398000361

Alamat: Jl Caman IV RT 007/001. Pondokgede. Bekasi. 17412.

Saya mengerti bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap saya, dan jawaban yang akan saya berikan adalah yang sebenar-benarnya dan akan dirahasiakan.

Demikian pernyataan ini saya tanda tangani tanpa paksaan.

Jakarta, Desember 2001

Responden

Lampiran 3

KUESIONER PENELITIAN

Daftar pertanyaan ini bertujuan untuk mengumpulkan data tentang sejauh mana
“Persepsi Remaja Terhadap Kebutuhan Pendidikan Seksual”

Kode responden :

Tanggal :

Petunjuk A : Isilah pertanyaan dibawah ini dengan jawaban yang sesuai dengan kenyataan yang dialami pada diri anda.

A. Data Demografi

1. Usia :
2. Jenis kelamin :
3. Tingkat pendidikan :
4. Agama :
5. Suku :

B. Daftar Pertanyaan

Petunjuk B : Bacalah pertanyaan dengan teliti, lalu berilah tanda cek list () pada kolom yang

tersedia dan yang paling tepat menurut anda.

- Keterangan :
1. Sangat Setuju (SS)
 2. Setuju (S)
 3. Ragu-ragu (R)
 4. Tidak Setuju (TS)
 5. Sangat Tidak Setuju (STS)

NO	PERTANYAAN	SS	S	R	TS	STS
1.	Remaja merupakan masa yang sedang mengalami perkembangan dalam fungsi seksualnya.					
2	Saya pernah mendengar istilah "Pendidikan Seks"					
3	Saya pernah atau sedang mendapatkan pendidikan seks di sekolah					
4	Saat ini telah banyak terjadi penyimpangan perilaku seksual yang mengakibatkan permasalahan seksual pada remaja, seperti kehamilan pra nikah, aborsi, penyakit seksual, dll.					
5	Pendidikan seks bukan mendiskusikan tentang hubungan seksual saja, melainkan lebih berfokus pada masalah kesehatan reproduksi					
6	Pendidikan seks merupakan hal yang tabu untuk didiskusikan.					
7	Pendidikan seks dapat mencegah penyimpangan perilaku seksual seperti seks bebas.					
8	Pendidikan seks dapat membantu remaja memperoleh informasi yang benar dan bertanggung jawab tentang seksualitas.					
9	Seks pranikah adalah yang tidak wajar dan merupakan penyimpangan perilaku seksual.					
10	Saat ini sebagian besar remaja memperoleh informasi seksual bukan dari orang tua maupun guru melainkan dari teman, majalah, eksperimen pribadi, dll					
11	Pendidikan seks merupakan hal yang penting diberikan untuk remaja.					
12	Pendidikan seks menurut saya dibutuhkan bagi perkembangan remaja					

13	Menurut saya pendidikan seks merupakan kebutuhan yang penting dan mendesak untuk dilakukan					
14	Menurut saya penting bagi remaja mengetahui proses kehamilan					
15	Menurut saya penting bagi remaja mengetahui alat-alat reproduksi beserta fungsinya.					
16	Menurut saya penting bagi remaja mengetahui proses terjadinya menstruasi maupun mimpi basah.					
17	Menurut saya penting bagi remaja mengetahui penyakit-penyakit akibat hubungan seksual					
18	Menurut saya penting bagi remaja mengetahui resiko akibat penyimpangan perilaku seksual					
19	Menurut saya penting bagi remaja untuk mengetahui masalah kesehatan reproduksi					
20	Pendidikan seks perlu dilaksanakan di sekolah					
21	Remaja perlu diberikan bekal moral atau keagamaan sebagai pedoman dalam pergaulan					
22	Semenjak masa remaja seseorang seharusnya perlu menyiapkan diri dengan pengetahuan tentang perkawinan dan kehidupan berkeluarga.					

Terimakasih atas partisipasi anda



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

Jalan Salemba Raya 4, Telp. 3100752, 330325 Fax. 3154091
JAKARTA 10430

Lampiran :

Nomor : 2714 /PT02.H4.FIK/2001
Lampiran : --
Perihal : Permohonan Praktek M.A. Riset

26 November 2001

Yth. Kepala Sekolah
SMU Negeri 81
di
Jakarta

Dalam rangka mengimplementasikan mata ajar "Pengantar Riset Keperawatan" mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK-UI)

Sdr. Puji Astuti Wiratmo
1398000361

akan mengadakan praktek riset dengan judul : "Persepsi Remaja Terhadap Kebutuhan Pendidikan Seksual".

Sehubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mohon dengan hormat kesediaan Saudara mengizinkan mahasiswa tersebut untuk mengadakan praktek riset di SMU Negeri 81 Jakarta.

Atas perhatian Saudara dan kerjasama yang baik, disampaikan terima kasih.

Dekan,



Eti Nurachmah, D.N.Sc
340053336

Tembusan Yth. :

1. Wakil Dekan I FIK-UI
2. Koordinator M.A. "Pengantar Riset Keperawatan"
3. Kabag. Taus FIK-UI
4. Kasubbag. Pendidikan FIK-UI

LAMPIRAN 5

Tabel 1.

Skor responden tentang data persepsi remaja terhadap kebutuhan pendidikan seksual

Responden	Skor	Persepsi
1	93	positif
2	105	positif
3	99	positif
4	89	positif
5	107	positif
6	81	positif
7	93	positif
8	96	positif
9	90	positif
10	101	positif
11	106	positif
12	103	positif
13	98	positif
14	99	positif
15	93	positif
16	103	positif
17	86	positif
18	91	positif
19	89	positif
20	91	positif
21	91	positif
22	89	positif
23	96	positif
24	96	positif
25	102	positif
26	93	positif
27	95	positif
28	89	positif
29	84	positif
30	100	positif
$\Sigma X_1=2828$		

LAMPIRAN 6

Tabel 2.

Skor responden tentang data pengetahuan remaja terhadap pendidikan seksual

No responden	Skor	Pengetahuan
1	21	baik
2	21	baik
3	22	baik
4	21	baik
5	22	baik
6	19	baik
7	20	baik
8	21	baik
9	21	baik
10	21	baik
11	22	baik
12	24	baik
13	22	baik
14	22	baik
15	20	baik
16	24	baik
17	19	baik
18	23	baik
19	21	baik
20	23	baik
21	21	baik
22	20	baik
23	23	baik
24	23	baik
25	22	baik
26	19	baik
27	20	baik
28	25	baik
29	18	baik
30	20	baik

$\Sigma X_1 = 640$ Tabel 4.

LAMPIRAN 7

Tabel 3.
Skor responden tentang data persepsi remaja terhadap pendidikan seksual

No Responden	Skor	Persepsi
1	21	positif
2	24	positif
3	25	positif
4	25	positif
5	25	positif
6	20	positif
7	23	positif
8	23	positif
9	20	positif
10	23	positif
11	25	positif
12	25	positif
13	22	positif
14	23	positif
15	22	positif
16	19	positif
17	20	positif
18	19	positif
19	21	positif
20	22	positif
21	23	positif
22	22	positif
23	21	positif
24	20	positif
25	22	positif
26	21	positif
27	22	positif
28	23	positif
29	19	positif
30	25	positif
$\Sigma X_1 = 664$		

LAMPIRAN 8

Tabel 4.

Skor responden tentang data kebutuhan remaja terhadap pendidikan sex

No Responden	Skor	Kebutuhan
1	52	tinggi
2	60	tinggi
3	53	tinggi
4	53	tinggi
5	60	tinggi
6	42	tinggi
7	50	tinggi
8	52	tinggi
9	49	tinggi
10	57	tinggi
11	59	tinggi
12	50	tinggi
13	54	tinggi
14	54	tinggi
15	51	tinggi
16	60	tinggi
17	47	tinggi
18	49	tinggi
19	47	tinggi
20	56	tinggi
21	47	tinggi
22	47	tinggi
23	51	tinggi
24	53	tinggi
25	58	tinggi
26	53	tinggi
27	53	tinggi
28	49	tinggi
29	47	tinggi
30	55	tinggi
$\Sigma X_1 = 1568$		

LAMPIRAN 9

Tabel 5.

Informasi pendidikan seksual yang dibutuhkan bagi tumbuh kembang remaja

No	Pertanyaan	Jumlah		Prosentase	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
14	Proses kehamilan	30	0	100%	0
15	Alat-alat reproduksi beserta fungsinya	29	1	96,67%	3,33%
16	Proses menstruasi dan mimpi basah	30	0	100%	0
17	Penyakit-penyakit akibat hubungan seksual	30	0	100%	0
18	Resiko akibat penyimpangan seksual	30	0	100%	0
19	Masalah kesehatan reproduksi	30	0	100%	0
21	Bekal moral dan keagamaan sebagai pedoman pergaulan.	29	1	96,67%	3,33%
22	Pengetahuan tentang perkawinan dan kehidupan berkeluarga.	28	2	90%	10%